

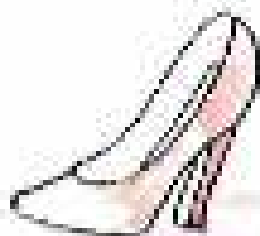


Quanta



Yuk, Siapa Nikah

HENI NOVITA SARI



Sanksi Pelanggaran Pasal 173

Tuliskan nama dan Nomor Jakatama 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

YUK, SIAP NIKAH?

Heni Novita Sari

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

YUK, SIAP NIKAH?

Edits oleh Hex Media Sdn
© 2018 Hex Media Sdn
Tidak dapat diulang/undung/undung
Dibagikan pertama kali oleh
Penerbit PT Hex Media Komputindo
Kampus Gramedia Jakarta 2018
Anggota IKAPI, Jakarta

718100506

ISBN: 978-602-04-5339-0

978-602-04-5340-6 (Digital)

Dilarang keras menyalin, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dikelak oleh Penerbitan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab penerbitan

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
TESTIMONI	ix
BAB I. Kenapa Harus Menikah?	1
▶ Alasan-alasan Mengapa Kita Harus Menikah dan Berkeluarga dalam Islam	2
▶ Menikah Itu Menyehatkan?	9
▶ Persepsi Menikah Menurut Opini Lajang	14
BAB II. Siapkah Menikah?	19
▶ Tanda-tanda Siap Menikah	20
▶ Siap Menikah Menurut Syariat Islam	23
▶ Jangan Terburu-buru Menikah	31
▶ Ditinggal Pasangan, Siapkah untuk Menikah Lagi? ..	36
▶ Kehidupan Setelah Menikah	42
▶ Hikmah Hidup Berumah Tangga	51
▶ Kumpulan Kisah-kisah Hidup Berumah Tangga	55
▶ Cinta Bersemi di Hati Duda	58
▶ Kepergian Cinta Terakhir?	59



▶ Satu Map dengan Merdua.....	64
▶ Ujian di Balik Perceraian Orang tua.....	72
▶ Siapa yang Salingkult.....	73
▶ Ikhlas Menadi Sukses.....	84
▶ Banyak Berkah di Balik Silaturahmi.....	91
▶ Super Mom.....	96
▶ Single Mom.....	104
BAB III. Kapankah Harus Menikah?.....	109
▶ Melajang atau Menikah.....	109
▶ Ketika Lajang Belum Siap Menikah.....	113
▶ Berapa Usia Ideal untuk Menikah?.....	120
▶ Ketika Tanah Belum Kunjung Datang.....	126
▶ Testimoni Lajang.....	133
BAB IV. Kiat-kiat Memulai Pernikahan.....	139
▶ <i>The Power of Silaturahmi</i>	139
▶ Selalu <i>Positive Thinking</i>	143
▶ Bahai Penting yang Harus Diketahui dalam Taaruf.....	150
▶ Istikharah Cinta.....	154
▶ Ketika Cinta Itu Datang.....	158
▶ Persiapan Sebelum Menikah.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	169
TENTANG PENULIS.....	171



PRAKATA

Allah telah mengebalkan jadah untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya. Prosesnya adalah rahasia Allah Swt. Banyak ikhtiar yang harus dilewati. Dan pun kan mengalir setiap saat. Sabar, sabar, dan sabar ketika meraih jadah sesuai pilihan-Nya. Jadah tentu tidak datang begitu saja. Skeptisnanya dikendalikan oleh Sang Pencipta.

Menjalani hidup ini tidaklah selalu mulus. Godaan dan cobaan hidup mewarnai kehidupan. Hikmahnya, kita perlu banyak belajar dan berjuang untuk yang terbaik. Jadah belum kunjung datang, gagal menikah, perbedaan menjadi keputusan akhir dan ragam fenomena lainnya bisa saja terjadi dalam kehidupan ini. Apa pun yang terjadi dalam hidup Anda adalah bagian dari wujud ikhtiar ibadah karena Allah semata. Allah Maha Mengetahui bagaimana cara menyayang umat-Nya di luar kemampuan kognitif kita.

Pernikahan adalah puncak kebahagiaan setiap orang. Suasana hidup baru terlahir sebagai sasak suami istri. Goresan hidup rumah tangga tentu akan mengalir penuh warna



menjadi sebuah kisah. Tak luput tantangan, ujian, dan gocekan-kelak yang terjadi dalam bahtera rumah tangga. Namun, hal ini bukan berarti membuat Anda takut untuk menikah kan?

Buku ini dilengkapi dengan responden lajang, pasangan yang telah menikah, tip, dan kumpulan kisah nyata hidup rumah tangga sebagai bentuk motivasi nyata bagi siapa saja yang ingin menikah. Penulis berharap, setelah membaca buku ini, pandangan dan wawasan kita bertambah terbuka untuk siap menikah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada kedua orangtua, suami, anak, saudara, dan teman-teman atas dorongan semangat, motivasi, dan kesediaan berbagi pengalaman hidup pada penulis. Semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat.

TESTIMONI

"Nikah atau menikah adalah salah satu fiqh manusia. Artinya, yang namanya manusia dipastikan punya keinginan untuk menikah. Akan tetapi, tidak sembarang orang dapat melakukan pernikahan, sebab akan banyak konsekuensi yang harus dihadapi, antara lain: ekonomi, tanggung jawab, kesetiaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita perlu memiliki wawasan yang mendalam tentang pernikahan sebelum menjalaninya. Buku yang berjudul Yuk, Siap Nikah?! ini penting dibaca karena dipandang dapat memberikan bekal bagi siapa saja yang akan melakukan pernikahan dan juga bagi yang ingin memperbaiki kualitas kehidupan rumah tangga."

— Dr. Endang Surahman, MA
Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam
dan Muhammadiyah (LPP AIKA) UINAMKA



Yuk, Stop Nikah!

Pernikahan adalah ibadah yang suci. Setiap orang pasti menginginkan pernikahan suci ini menjadi pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Melalui buku ini penulis memberikan relasi agar pernikahanmu semakin sakinah, mawaddah, dan warahmah. Selamat membaca!

— Wildon Foady
Penulis buku Aku Rindu Menikah



ROBY

Kenapa Harus Menikah?

Siklus kehidupan kita berganti. Masa pertumbuhan manusia terus berkembang. Masa kanak-kanak adalah masa pengalaman yang menyenangkan. Memasuki masa remaja, mereka berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya (Sariwanda, 2006). Ketika dewasa dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya yang salah satunya adalah mulai bekerja dan menemukan calon pasangan hidup (Hovighurst dalam Darjyo, 2003). Pada akhirnya, kita hidup tidak sendiri bukan? Tuhan telah menciptakan hidup berpasang-pasangan. Pernikahan adalah pintu rezeki. Tidak percaya? Dalam Al-Quran, Allah menjanjikan, "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang luyak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahelias (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32)



Yuk, Slay Nikah!!

Selama ini, pernikahan juga memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: "Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Dengan menikah, kebahagiaan hidup seseorang terus bertambah, pintu rezeki akan terbuka, hati tenteram, dan memperoleh kesucian jiwa.

Mengapa menikah menjadi kewajiban dalam membentuk keluarga yang Islami? Alasan-alasannya akan dibahas pada bab berikut ini:

A. Alasan-alasan Mengapa Kita Harus Menikah dan Berkeluarga dalam Islam

Islam telah memberi aturan yang sempurna dalam mewakili kehidupan manusia. Salah satunya terkait tentang pernikahan. Islam telah memberikan pandangan-pandangan tentang pernikahan yang berdasarkan pada kandungan Al-Quran. Yang pertama, dalam suatu ikatan pernikahan, Allah telah menjadikan suami-istri saling mencintai dan berkasih sayang. Inilah yang terdapat dalam firman Allah Swt.:



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum: 21)

Pernikahan menjadi tujuan hidup yang paling penting dalam membentuk keluarga. Mencintai dan dicintai dapat terbentuk dalam suatu pernikahan yang hakiki. Hidup tidak akan terasa sepi. Arus perhatian kan terus mengalir. Sungguh, pernikahan membuka keberkahan seperti yang Allah janjikan.

Hidup adalah perjalanan. Pernikahan pun merupakan bagian dari perjalanan hidup yang membutuhkan proses pembelajaran. Mulai memasuki jenjang pernikahan, awal pernikahan hingga akhir hayat pernikahan. Masalah pasti muncul kapan saja. Masalah tidak mengenal usia, status, kalangan junior, maupun senior. Masalah pada tingkat



pernikahan begitu warna-warni. Kemungkinan pelejak dan kedewasaan menentukan setiap permasalahan hidup.

Berikut pembelajaran yang dapat kita raih dari kehidupan bernikah: ketiga, tahun pertama merupakan adaptasi pasangan suami-istri yang baru menikah. Adaptasi gaya hidup, karakter, dan kebiasaan-kebiasaan pasangan menjadi faktor utama dalam mengendalikan masalah opa-pun. Setelah dan sesudah menikah, pembawaan karakter dan ego tentu berbeda-beda satu sama lain. Di sini lah pentingnya akidah agama dan akhlak dalam menghangat, mendingin, dan menyatukan ragam perbedaan pasangan. Teori memang terkesan mudah diucapkan. Praktikinya membutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Kedua, menikah menjadi kewajiban umat muslim yang diperintahkan oleh Allah Swt., dan rasul-Nya. Dalam firman Allah Swt.:

"...Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu serahgah dan tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat bertekad, maka (kawinilah) seorang saja." (QS. An-Nisa: 3)

Ketiga, menikah juga merupakan ajakan yang telah dicantumkan oleh nabi dan rasul untuk diikuti umat Islam. Dalam kandungan Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:



"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum Kami dan Kami menundukkan kepada mereka istri-istri dan ketampan" (QS. Al-Baqah: 38). Di antara sabda Rasulullah saw., tentang menikah adalah: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah mampu, maka hendaklah ia menikah!" (HR. Imam Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, tujuan pernikahan adalah untuk menjaga diri dan memelihara kehormatan. Banyak kasus dan permasalahan sosial yang menyoroti tentang bahaya pergaulan bebas, hubungan seksual di luar pernikahan, perjudian perempuan, pelecehan seks, dan masih banyak modus lainnya.

Dalam hal ini, Rasulullah saw., telah bersabda: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah mampu, maka hendaklah ia menikah! Karena sesungguhnya menikah itu akan menjaga pandangan dan memelihara syarwat farj" (HR. Imam Bukhari dan Muslim). Dalam hadis lain: "Allah berhak menentang tiga golongan: orang yang berjihad di jalan Allah, hamba mukatab yang ingin membayar harga kebebasannya, dan orang yang menikah dengan tujuan untuk dapat memelihara kehormatan dirinya" (HR. Imam At-Tirmidzi, Ibn Hibban, dan Al-Hakim). Jelaslah bahwa Islam telah sempurna mengotai pentingnya pernikahan bagi kaum muslim.



Kelains, untuk menyempurnakan keimanan, Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang menikah maka ia telah menyempurnakan keimanan dan iman(pu)."¹ (HR. Imam Al-Thobron). Keimanan kita akan dapat terjaga melalui pernikahan.

Karena, dengan menikah, kita akan memperoleh ketenangan sebagai generasi penerus umat muslim. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَنَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا حَٰدِثًا

"Wahai manusia bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu. Dan Allah menciptakan daripadanya istrinya dan dari keduanya memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dan jagalah silaturahmi." (QS. An-Nisa : 1)

Tujuan menikah tidak hanya saling berkasih sayang akan tetapi juga mengemban amanah membimbing anak-anak



sebagai generasi penerus yang saleh dan salihah di bawah lindungan-Nya.

Ketujuh, menikah juga sebagai bentuk bakti kepada orangtua. Bise menikah adakah impian semua orang. Orangtua juga mempunyai harapan besar agar anak-anaknya bisa mandiri, menikah, dan bahagia. Memiliki menantu yang saleh dan salihah serta menghabiskan waktu dengan cucu merupakan kebanggaan setiap orangtua.

Kedelapan, dampak pernikahan adalah dapat memperluas kehidupan sosial. Sejatinya, pernikahan tidak hanya pertemuan satu orang laki-laki dengan satu orang wanita. Akan tetapi, pernikahan adakah pertemuan dua keluarga besar yang berbeda latar belakangnya, pertemuan dua suku, budaya, dan banyak perbedaan lainnya.

Kesembilan, pernikahan secara langsung dapat menumbuhkan rasa kekhawatiran dan keayahan. Bagi seorang wanita ini akan menumbuhkan kecintaan pada anaknya, sehingga membuat dia tetap bahagia saat mengandungnya, saat melahirkan, menyusui, dan merawatnya hingga besar. Begitu juga bagi kaum laki-laki saat menjadi ayah akan menumbuhkan komitmen dan rasa tanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya.



Al-Muhsibin

Berikut adalah beberapa indikator perilaku keibuan:

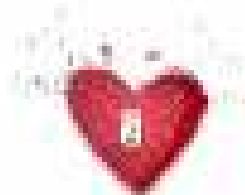
1. Dapat menghidupi kehidupan
2. Memiliki rumah yang sehat
3. Keikhlasan dalam menafkahkan harta
4. Memberikan yang terbaik sesuai identitas
5. Keikhlasan dan tak berstep-langkah

Sementara indikator seorang ayah di antaranya adalah:

1. Semangat bekerja mencari nafkah untuk keluarganya
2. Menjalankan hidup lebih produktif
3. Bekerja untuk ibadah
4. Menjadi lebih berhati-hati dalam berpikir, berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan

Kesepuluh, Allah memberikan jaminan surga bagi setiap keluarga yang benar-benar membangun kehidupan rumah tangganya dengan tuntunan Al-Qur'an, bersedekah pada sunnah Rasulullah, dan bercerita-cita menggapai ridz Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

"Yaitu surga Janna, mereka masuk ke dalamnya bersama orang yang saleh dan mereka memasukinya dari arah berbagai pintu, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari berbagai pintu." (QS. Al-Rad, 25)



pada akhirnya, menikah adalah bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Dalam menjejak kehidupan berumah tangga perlu melaksanakan kewajiban keagamaan beribadah agar terhindar dari dosa-dosa. Firman Allah Swt.: "Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah dalam melaksanakananya." (QS. Thaha: 132)

Tentu masih banyak lagi alasan mengapa harus menikah. Namun, paparan di atas sudah dapat menggarisbawahi pentingnya membangun mahligai pernikahan. Jadi, jika keraguan masih tersimpan di dalam hati, cobalah luruskan niat untuk menikah. Niatkan menikah untuk memenuhi perintah Allah Swt., mengikuti sunah Rasulullah saw., dan menyenangkan hati orangtua.

B. Menikah Itu Menyehatkan?

Siapa yang tidak ingin hidup sehat dan bisa menikah? Indikator hidup sehat tidak hanya dapat menjaga pola makan dan mengonsumsi nutrisi yang sehat, akan tetapi juga melengkapi hidup dengan pernikahan. Dalam buku, *Happy Parenting* yang ditulis oleh Navita Tandy, ia mengungkapkan bahwa penelitian telah menunjukkan, kekuatan cinta ternyata dapat memberikan manfaat kesehatan:



1. **Lebih jarang berobat ke dokter**
Orang-orang yang menikah lebih jarang berobat ke dokter dan memerlukan waktu yang lebih singkat apabila harus menjalani perawatan di rumah sakit. Orang-orang yang memiliki hubungan harmonis memiliki kesehatan yang lebih terjaga. Sebab kehadiran pasangan membuat Anda lebih peduli pada kesehatan.
2. **Lebih jarang mengalami depresi**
Berdasarkan laporan US Health and Human Services, pernikahan yang harmonis dapat mengurangi tingkat depresi pada pria maupun wanita.
3. **Hubungan yang bahagia lebih aman dari rasa cemas**
Para ilmuwan dari State University of New York di Stony Brook menggunakan pemindaian MRI untuk melihat otak orang yang sedang jatuh cinta. Dalam hubungan jangka panjang, bagian otak yang berkaitan dengan ikatan sosial menjadi lebih aktif, sedangkan otak yang berhubungan dengan timbulnya rasa cemas justru menurun.
4. **Lebih jarang mengalami flu**
Ilmuwan di Carnegie Mellon University menemukan bahwa orang-orang yang menunjukkan emosi positif lebih jarang sakit kendati mereka terkena virus flu.

¹ <https://kalkuang.com/2525/menikahlah-dengan-bahagia-katanyur-mengalotian>

5. Hidup lebih lama

Penelitian dari National Health Interview Survey menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak menikah memiliki kemungkinan 58% lebih cepat meninggal dunia ketimbang mereka yang menikah.

Mantolat pernikahan menurut William Farr, ahli epidemiologi Inggris, dia pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara pernikahan dan kesehatan pria tahun 1858. Menurut Farr, dengan menikah akan membuat kadar hormon stres kortisol pria berkurang, sehingga mengurangi kemungkinan terkena penyakit kronis dan membuat seseorang hidup sehat lebih lama. Hormon kortisol bisa mempercepat pembentukan plak arteri yang nantinya mengarah pada penyakit aterosklerosis dan jantung.

Hasil studi tahun 1996 yang berjudul Marital Status and Mortality: The Role of Health juga menyebutkan mengenai hubungan antara menikah dan kesehatan laki-laki. Disebutkan bahwa laki-laki menikah berusia 50–70 tahun memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak menikah. Hal ini karena laki-laki yang sudah menikah cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku berisiko seperti mengonsumsi alkohol dan juga tidak merawat diri. Selain itu, jika ia sudah memiliki anak akan lebih jauh berperilaku sehat.



Yek. Slap Mikahil

Tambahan lagi, Family Dynamics Institute juga menyelidiki sejauh mana kesehatan lain bagi pria dan wanita yang berada dalam pernikahan yang sehat.

1. Bagi wanita

- Hubungan yang lebih memuaskan
- Lebih sehat secara emosional
- Lebih sejahtera
- Sedikit sekali yang menjadi korban kekerasan domestik
- Cenderung tidak mencoba upaya bunuh diri
- Menurunkan risiko penyalahgunaan obat dan alkohol
- Memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak

2. Bagi pria

- Hidup lebih lama
- Lebih sejahtera
- Peningkatan stabilitas dalam pekerjaan
- Lebih sehat secara emosional
- Upah lebih tinggi
- Turunnya risiko penyalahgunaan obat dan alkohol
- Memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak
- Lebih puas soal hubungan seksual
- Sangat jarang melakukan tindakan kekerasan



Berdasarkan manfaat tersebut di atas, hasil medis bisa membuktikan bahwa pernikahan dapat mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, memperkecil risiko sakit kepala, menjaga tubuh dari flu, memunculkan aura muda, dan mampu mencegah kram. Menurut hasil, orang yang berketetapan pernikahan cenderung memiliki kesehatan secara fisik, psikologi yang lebih baik daripada mereka yang tidak menikah.

Pada dasarnya menikah bisa sebagai obat sehat alami karena kandungannya cinta, perhatian, dan kasih sayang. Apalagi bila pernikahan dijalani dengan ikhlas dan sabar. Menjalani hidup berumah tangga memang tidak mudah. Namun, pernikahan sebegitunya dapat memberikan kita kebahagiaan dan kekuatan cinta yang melahirkan banyak manfaat kesehatan.

Cinta adalah anugerah. Pernikahan tidak akan ada bila tidak ada cinta. Kata cinta bisa meluluhkan hati kaum Adam dan Hawa. Cinta pula bisa membuahkkan pernikahan yang bahagia. Dengan cinta, hati yang keruh menuai senyuman. Gangguan stres menuai ketenangan. Hidup pun bisa lebih bergairah. Jadi, menikahlah dengan memiliki rasa cinta yang dapat memberi kesehatan lahir dan batin.



C. Persepsi Menikah Menurut Opini Lajang

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud: "Barangsiapa menikah karena Allah, menikah karena Allah, memurtal karena Allah, membenci karena Allah dan menikah karena Allah, maka sempurnalah imannya."

Status lajang adalah status bagi yang belum menikah dan punya banyak pilihan. Apakah Anda ingin menikah dan mengadu harus menikah? Mungkin Anda belum mau serius untuk memikirkannya. Atau Anda mungkin sudah siap menikah, tapi jodoh belum datang. Tentu banyak alasan dan pilihan kapan menikah buat Anda yang masih lajang. Berikut ini beberapa pendapat responden tentang alasan harus menikah:

1. Sanjaya, 27 tahun, karyawan
"Mengikuti sunnah rasul, memperoleh pahala, ingin memiliki keluarga dan keturunan."
2. Riyanto, 23 tahun, karyawan
"Karena di dalam Islam, menikah itu wujud penyempurnaan ibadah karena Allah semata."
3. Willy, 19 tahun, karyawan
"Ingin perubahan."
4. Ahmad, 20 tahun, karyawan
"Ya, untuk mendapatkan keturunanlah."

5. Amalia, 20 tahun, karyawan
"Untuk memperoleh ketenangan."
6. Hasbi, 19 tahun, karyawan
"Untuk memiliki generasi penerus. Pernikahan dianggap simbol sukses."
7. Radit, 23 tahun, mahasiswa
"Karena merupakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt."
8. Dwi, 23 tahun, mahasiswa
"Harus menikah untuk memperoleh teman hidup dan menghindari fitnah."
9. Rasti, 22 tahun, guru
"Karena manusia diciptakan berpasang-pasangan. Saya pikir menikah itu dapat menenteramkan hati, membuat seseorang merasa aman, khususnya perempuan yang telah menemukan sosok yang bisa melindungi dan membahagikannya."
10. Cahya, 25 tahun, dosen
"Karena menikah adalah wujud kasih sayang nyata manusia yang ditakdirkan laki-laki dan wanita untuk hidup bersama. Selain itu, menikah itu untuk melanjutkan garis keturunan manusia."

Regam usia, ragam opini. Lajang tumbuh mengikuti masa perkembangan usianya. Ketika lajang cukup usia untuk menikah, cinta mulai hadir dalam hidupnya. Ibarat buah



manega mating dan siap dipetik. Namun, prosesnya perlu waktu-waktu. Masalah prinsip, ego, usia, status ataupun kondisi faktor lainnya.

Secara garis besar persepsi lajang tentang alasan untuk menikah adalah untuk mencapai kesempurnaan ibadah kepada Allah Swt., mengikuti sunah rasul, tak lepas dari hidup berposang-pasangan, dan memperoleh garis keturunan sebagai generasi penerus bangsa. Pada umumnya, mereka telah menyadari tentang pentingnya suatu pernikahan. Itu berarti bahwa lajang tak ingin hidup sendiri. Cinta menjadi amat penting dalam melangsungkan kehidupan umat manusia. Sesi alam semesta tercipta berposang-pasangan. Kehidupan di dunia juga akan dapat berlanjut dan berkembang dari keturunan makhluk hidup yang selanjutnya. Oleh karenanya, Allah Swt., telah menitipkan cinta sebagai amanah hidup sepenuhnya pada manusia yang memiliki apta kaise, dan rasa.

Tuhan telah mengatur jodoh dengan jalan yang berbedabeda. Jodoh pun diciptakan begitu beragam. Tuhan Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk umatnya. Pernikahan merupakan kesempurnaan ibadah kepada Allah Swt. Dalam firman-Nya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jini dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Kehidupan manusia terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Teknologi canggih ternyata memberi kemudahan. Persaingan global semakin ketat dan kompetitif. Kondisi seperti ini menuntut kita untuk memiliki keterampilan yang mampu bersaing dan bersaingetasi dengan kemajuan zaman.

Sebagai generasi kejang yang siap menikai tentu memerlukan persiapan yang matang dalam menyempurnakan sunah rasul. Memperoleh pendidikan tinggi dan berkariier bagus menjadi cita-cita setiap orang. Namun, kesuksesan datang bergantung pada ketekunan dan semangat hidup seseorang. Harus menikai tidak cukup sekedar modal cinta bukan? Jawabannya terletak pada prinsip Anda masing-masing. Jodoh memang menjadi rahasia Allah semata. Siap atau tidak siap bergantung pada kehendak Allah Swt. Namun, tek ada salahnya Anda mulai memupuk bibit produktif Anda selagi dini dan dapat Anda petik hasilnya di kemudian hari. Galilah potensi diri dan juga dapatkanlah seoptimal mungkin produktivitas Anda dengan berkarya, mendidik, meningkatkan pengetahuan keagamaan, dan membiasakan hidup sehat. Apa yang Anda tanam akan dapat Anda rasakan hasilnya. Hal itu dapat membantu bekal masa depan Anda, khususnya untuk memenuhi kemandirian Anda menikai kelak. *Wallahu'alamu Bisawab.*



BAB 2

Siapkah Menikah?

"Menikahlah dengan penuh keyakinan kepada Allah dan
percaya akan rida-Nya. Allah pasti akan membantu
dan membekahi."

(HR. Thobrani)

Indikator utama menikah adalah memiliki rasa cinta. Pernikahan tak akan mungkin terjadi bila belum menuai cinta satu sama lain. Urusan cinta memang unik dan fenomenal. Lalu bagaimana rasanya jatuh cinta? Sungguh tak dapat diutarakan dengan kata-kata. Cinta tertahir alami.

Kita hidup sebagai makhluk sosial dan ditakdirkan hidup berpasang-pasangan. Setiap orang ingin diperhatikan, dihargai, dicintai, dan mencintai. Menikah bukanlah urusan yang mudah. Banyak proses yang harus dilewati. Namun, menikah adalah proses akhir perjuangan melepas belenggu lajang. Urusan jodoh tak semudah bertepuk sebelah tangan. Diawali dengan perkenalan, menjalani proses tubung-

an dan bersedia menaungkan untuk menikah atau tidak
proaktifnya, berkecil atau tidak adalah rahasia Tuhan.

Setiap orang pasti ingin menikah. Menikah memang men-
butuhkan persiapan yang matang, terutama kesiapan men-
tal. Namun, jika ditanya sudah siapkah Anda menikah? Ta-
dak semua orang atau pasangan segera menjawab dengan
lapis pertama ini. Untuk mengetahui apakah Anda siap
atau tidak untuk menikah, simaklah tanda-tandanya berikut
ini:

A. Tanda-tanda Siap Menikah

Ada 5 kriteria siap menikah lho. Mau tahu apa saja? Semoga
Anda sudah memenuhi kriteria ini dan besok siap lanma-
ya. Pertama, akil balig dan berakal. Syarat pertama ini men-
jadikan manusia sebagai pembelajar sejati. Kita nggak akan
pernah sempurna dan matang bila kita tidak terus menca-
ba-bunga hidup dan belajar dalam realita dunia kehidupan
ini. Manusia yang akil balig dan berakal dapatlah dikatakan
sebagai manusia yang dewasa dan matang. Perlulah men-
sempurnakan niat dan menyempurnakan akal dengan le-
rus belajar. Apakah Anda sudah akil balig dan berakal? Jika
sudah, berarti Anda lulus pada kriteria pertama ini.

Kedua, bisa menyukinkan orangtua dan calon mertua. Rida Allah Swt., datangnya dari rida orangtua. Kunci utama bisa menikah adalah dari orangtua. Dalah yang lebih memengaruhi dan tahu kapan anaknya pantas atau tidak untuk berumah tangga. Adalah artinya cinta bila belum mendapat restu orangtua. Setelah orangtua, kunci kedua adalah dari calon mertua. Dalam hal ini, komunikasi yang baik, tulus, dan ikhlas dapat membuka pintu jodoh Anda. Selain itu, calon mertua juga tentu akan menguji Anda dengan berbagai cara. Apakah pantas dia mengamandahkan tanggung jawab putrinya kepada Anda. Semua orangtua pasti sangat hati-hati agar anaknya benar-benar mendapat pendamping hidup yang baik di dunia dan akhirat. Gimana, siap? Kalau ini sudah bisa berarti Anda sudah siap dengan kriteria kedua.

Ketiga, punya dana yang cukup. Kata orang, "Untuk bisa menikah itu butuh dana yang tidak sedikit. Apalagi hidup di kota besar, Jakarta, saat ini. Semua serba mahal." Memang terkesan realistis, tapi perlu kita renungkan bahwa dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan, "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya)



Wahai Maha Berkehuluan! (QS. Al-Mun: 52). Insan Allah, bisa masalah siap menikah dan mendapat restu dari orang tua Allah SWT, juga akan memberikan rala-Nya dengan mesukakan dan keramih-Nya. Bermania pun minimal biaya pernikahan, insya Allah pasti ada jalan keluarnya. Ditambah dengan proses diajak dan komunikasi yang baik dengan orangtua, insya Allah pernikahan yang sederhana tetap dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Ingat, rida siap tua adalah rida Allah juga. *That's the key*. Sudah yakinkah tentang kriteria selga?

Keempat, bisa menjadi imam. Pernikahan bukanlah permainan. Akudaya saja menggetorkan orsy Allah. Menghadapi segala hal juga butuh keimanan yang teguh dan mempunyai berjiwa besar. Amalan sehari-hari perlu terjaga, mampuwakal pada Allah taala ketika sudah berikhtiar, dan senantiasa menjaga husnuzon. Di sinilah perlu sosok suami yang dapat menjadi imam yang baik. Dapatkah melewati kriteria ini? Bisa belum yakin, sebaiknya dipersiapkan dukun.

Kelima, punya sumber penghasilan. Meniang rapiot bukalah telak ukur untuk seseorang yang siap menikah. Kenur, meniang seseorang tanpa modal apa pun juga risikotidak mungkin kan. Persiapan untuk menikah juga perlu direncanakan lebih cwa. Ketika sudah menikah, tanggut



jawab sepenuhnya ada di pundak suami. Memberi nafkah kepada istri dan anak adalah tugas suami. Sudahkah Anda rencanakan hal ini? Apakah sudah punya pekerjaan tetap?

Keenam, kriteria terakhir adalah selalu yakin pada Allah. Niat menikah adalah karena ibadah kepada Allah Swt. Jika Anda memiliki keyakinan yang kuat pada Allah, insya Allah, Allah Swt., akan mencukupkan rezeki dan memberi keberkahan hidup berumah tangga. Insya Allah, dengan proses sebar, ikhtiar, dan doa, Allah Swt., meluaskan karunia-Nya.

Siap atau tidaknya untuk menikah, silakan renungkan keenam kriteria tersebut. Semoga dapat menjadi pandangan yang berharga untuk Anda yang siap menikah. Good luck!

3. Siap Menikah Menurut Syariat Islam

Melepas lajang ke pelaminan adalah sesuatu yang membahagiakan. Namun, lebih membahagiakan lagi bila pernikahan sesuai tuntunan Rasulullah saw., dan panduan Al-Qur'an dan sunah. Setinggi apa pun rencana pernikahan adalah hanya untuk kecintaan pada Allah Swt.

Pernikahan yang didorong karena kecintaan kepada Allah Swt., adalah pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.



Yuk, Siap Nikah!

Allah Swt., akan menjamin keluarga yang dapat menjiwai-kan kehidupan rumah tangganya sesuai tuntunan Al-Quran dengan berpedoman pada sunah Rasulullah dan beramal baik menanggapi hada Allah Swt., seperti yang dijanjikan dalam Al-Quran:

"Sungguh surga Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama orang yang sudah dan nerek moyangnya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari berbagai pintu." (QS. Ar-Ra'd: 23)

Ada sembilan kriteria Ulul Albab yang dijamin masuk surga Adn di antaranya adalah:

1. Mereka yang memenuhi janji Allah Swt.
2. Tidak merusak perjanjian dengan Allah Swt.
3. Menyambung apa yang diperintahkan Allah Swt.
4. Takut kepada Allah Swt.
5. Takut kepada hisab buruk di hari kiamat
6. Sabar karena Allah Swt.
7. Mendirikan salat
8. Menafkahkan sebagian rezekinya
9. Menolak kejahatan dengan kebaikan

Kriteria di atas merupakan tolak ukur pernikahan yang sesuai syariat Islam. Sepaganyanya, suami-istri dapat menjiwai



perannya dalam berumah tangga sesuai tuntunan dan ajaran Rasulullah saw.

Dan Abdullah bin Amir ra., sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda, "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah" (HR. Muslim). Istri yang salehah adalah kunci utama keluarga. Seorang istri tidak hanya berperan dapat membantu suami, akan tetapi juga memiliki peran sebagai ibu. Menjadi seorang ibu adalah amanah yang tidak mudah untuk dijalani. Apalagi ibu yang tergolong wanita karier. Kaum ibu telah dianugerahi kemampuan yang luar biasa. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengelola rumah tangga, pekerjaan kantor, anak, dan mendampingi suami. Peran ibu di sini tentu akan berpengaruh besar pada kehidupan rumah tangganya. Ibarat sosok istri sebagai manajer rumah tangga. Nah, di sinilah perlu kehadiran wanita salehah yang dapat memberikan cahaya pernikahan yang diridai oleh Allah Swt.

Begitu pula dengan suami. Sosok suami adalah pelindung dan imam keluarga. Berdasarkan perintah Allah, maka suami adalah yang bertanggung jawab dalam hal ini. Sebab, keluarga adalah pemerintahan terkecil, dan suami adalah "rajanya", sehingga dia wajib dipatuhi.



Allah telah telah berfirman!

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاعْتَصِمُوا بِنِعْمَتِ
الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِمَا خَفِيَ اللَّهُ وَالَّذِي تَخَافُونَ
فُتُورَهُمْ فِعْظُوهُمْ وَافْضِرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُمْ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلاً إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً ﴿٣١﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri¹ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)². Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya³, maka nasehatilah mereka

¹ Maksudnya: Takut berlaku curang serta memelihara tabiat dan harta suaminya.

² Maksudnya: Allah telah memelihara kepada mereka untuk memelihara isterinya dengan baik.

³ Nusyuz: Yaitu menanggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

dan pesahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pu-
kullah mereka. Kemudian jika mereka memalingkan, maka ja-
nganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyahkannya?
Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Mahabesar" (QS. An-
Nisa: 34)

Membangun bahtera rumah tangga diperlukan kesolihan
sueh/istri sepanjang hayat. Terapa pun usia pernikahan
seseorang harus didukung dengan fondasi keimanan yang
kuat dalam memouahkan pernikahan yang bahagia. Berikut
ini ada delapan tanda pernikahan yang bahagia:

1. Saling Merindukan Saat Tak Bersama

Mewadahi atau cinta yang menggebu-gebu adalah sa-
lah satu tanda dari pernikahan bahagia. Saling merindu-
kan saat tak bersama. Biasanya saat tak bersama akan
selalu berusaha untuk menghubungi pasangannya, en-
tah saling mengabarkan kondisi masing-masing, saling
mengingatkan untuk beribadah, ataupun makan dan sa-
ling beranda.

¹ Maksudnya: Cara memberi pelajaran kepada istri yang dikawatirkan
pembangkangannya karudat mulai dari usibat, bila usibat
tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak
bermanfaat juga barulah ditakutkan menukul mereka dengan pukulan
yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah sia manifitnya
janganlah dijabarkan cara yang lain dan seterusnya.



2. Saling Memahami dan Menerima Kekurangan Pasangan

Saat Anda memutuskan siap menikahi seseorang maka sudah tak langsung Anda juga siap menerima segala hal dalam dirinya, baik itu kekurangan dan juga kelebihan-nya. Manusia tentu tak ada yang sempurna, pasti memiliki kekurangan, pernikahan bahagia adalah saat Anda merasa tak masalah dengan kekurangan pasangan. Anda bisa menerimanya dan secara perlahan menemani pasangan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

3. Jika Terjadi Perselelisihan Akan Reda dalam Waktu Hitungan Menit

Perselisihan, perbedaan pendapat, dan konflik tentu hal yang tak bisa dielakkan dalam kehidupan rumah tangga, tinggal bagaimana kita menyikapi konflik yang terjadi? Apakah menjadi konflik yang berlarut-larut? Dendam pada pasangan? Pisah ranjang? Keluar kata-kata tak hingga sercerai atau bersabar dan berusaha memperbaikinya kembali.

Nah, salah satu ciri pernikahan yang bahagia, menganggap konflik sebagai penyedap dalam kehidupan rumah tangganya. Jika terjadi konflik, mereka cepat-cepat menyadari danbaikan kembali bahkan dalam hitungan menit.



4. **Selalu Melakukan Diskusi Sebelum Mengambil Suatu Keputusan**

Salah satu hal yang menarik dalam pernikahan adalah saat diskusi, mendengarkan pendapat dan memberikan masukan pasangan. Salah satu tanda kehidupan pernikahan yang bahagia adalah adanya budaya diskusi dalam berbagai hal, keputusan diambil bersama tidak hanya sepihak.

5. **Saling Meringankan Beban Pasangan**

Tanda kelima adalah saling meringankan beban pasangan. Ringan tangan untuk saling membantu, istri tak keberatan untuk membantu pekerjaan suami yang bisa dikerjakannya begitu juga dengan suami dengan senang hati membantu menyelesaikan tugas istri seperti membantu menyetrika, memasak, mencuci, dan lain sebagainya.

6. **Saling Terbuka dengan Pasangan**

Tidak ada rahasia-rahasiaan, saling terbuka, inilah tanda pernikahan bahagia yang keenam. Terbayangkan bagaimana jadinya jika suami dan istri masing-masing punya rahasia? Suami merahasiakan segala komunikasinya di sosial media dan gadget, begitu juga dengan istri. Tak hanya soal komunikasi, begitu juga dengan hal lain seperti ketika ada masalah, ada yang mengganjel di hati dan lain sebagainya. So, selalulah untuk saling terbuka dengan pasangan.



7. **Selalu Merasakan Ketenangan Saat Bersama**

Sekolah, pernikahan adalah ketenangan. Selalu merasakan ketenangan saat bersama dengan pasangan itu tanda pernikahan bahagia yang ketujuh. Indikatornya tentu jarang konflik, selalu mudah untuk saling memahami atau mengalah saat terjadi perbedaan pendapat serta memiliki ide-ide keren saat bersama.

8. **Mudah Mengucapkan Kata Cinta, Maaf, dan Terima Kasih pada Pasangan**

Yang terakhir adalah mudah mengucapkan tiga kata keramat. Yang pertama adalah cinta. Mengucapkan kata "aku mencintaimu" pada pasangan adalah salah satu kebahagiaan tersendiri bagi mereka yang benar-benar mencintai pasangannya. Yang kedua adalah maaf, tak perlu enggan, sungkan, malu saat melakukan kesalahan segera mengakui kesalahan dan meminta maaf pada pasangan. Yang ketiga adalah terima kasih, sekecil atau sesederhana apapun kebaikan yang dilakukan oleh pasangan kita, berikanlah apresiasi dengan mengucapkan terima kasih.

Apabila Anda belum menemukan atau merasakan semua tanda-tanda di atas, Anda bisa memulai mempraktikkan dan menciptakan tanda-tanda tersebut dalam kehidupan rumah tangga Anda. Bahagia itu pilihan, termasuk juga dalam pernikahan maka pilihlah untuk menjadikan pernikahan Anda bahagia.



Tidak ada yang sia-sia, lelah dan capeknya suami di dunia untuk membahagiakan istrinya. Begitu pula dengan wanita sebagai sosok istri, ibu lagi anak-anak, dan pekerja. Allah Swt., akan menjanjikan surga untuk suami istri yang menjuke ketaatannya. Sungguh, pernikahan sesuai syariat Islam, begitu indah. Membawa ketenteraman dan ketenteraman di dunia dan juga kebahagiaan hingga ke surga-Nya. Tak ada cela, tak ada hina dalam setiap tuntutannya. Sebab ia sebaik-baik tuntunan bagi manusia.

C. Jangan Terburu-Buru Menikah

Hi cup tidak lepas dari masalah. Berapa pun usia kita, masalah selalu hadir dalam kehidupan. Terkait masalah, ketika lajang sering mengalami beberapa kali pedekate dengan pasangan karena belum mendapatkan jodoh yang cocok. Hal ini dapat memengaruhi kondisi psikologis lajang. Di samping usia mungkin sudah tergolong lebih, tapi bukan berarti harus buru-buru menikah kan?

Ada pula yang telah menjalin hubungan lama, tapi belum kunjung ke pernikahan. Lajang itu memang unik. Ada juga proses taaruf yang memerlukan hanya beberapa hari dan siap menikah. Lagi-lagi semua pilihan untuk lajang. Namun, perlu diasasi dengan baik bila ingin merencanakan pernikahan.



Menikah adalah sebuah keputusan besar antara seorang pria dan wanita yang telah berkomitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Tidak mudah mengambil keputusan untuk memilih pasangan hidup selamanya. Sebelum kita benar-benar mengatakan 'Yes, I do' sebaiknya ada beberapa hal yang harus kita ketahui dari pasangan kita, supaya nantinya setelah menikah tidak akan ada lagi penyesalan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi keputusan berpisah (cerai) yang muncul di tengah perjalanan pernikahan, seperti yang saat ini banyak dilakukan kebanyakan orang. Ingat, menikah bukanlah lagi perkara aku dan kamu, ataupun semata-mata ragu yang sudah dikot dalam suatu ikatan, menikah tentang komitmen pada Allah Swt.

Berikut ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah:

1. Apa yang mendasarnya sepakat untuk berkomitmen? Ada banyak orang yang mengatakan, cinta bisa dipupuk, cinta bisa dibangun seiring berjalannya waktu. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan "witing tresno jolom soka kulino". Memang benar bahwa cinta bisa dipupuk, tapi tetap saja dibutuhkan cinta sebagai dasar, minimal kita sudah mencintai terlebih dahulu untuk kemudian dapat membangun cinta itu menjadi lebih besar dan lebih kuat.



2. Bagaimana masa lalu pasangan?

Masa lalu adalah bagian dari hidup seseorang. Dengan mengetahui masa lalunya dapat memperoleh gambaran-gambaran tentang pasangan. Apakah keputusan bergantung pada Anda sendiri apakah mau menerima kekurangan yang dimiliki pasangan atau tidak. Bila tidak, sebaiknya hubungan jangan dilanjutkan.

3. Adakah hal lain yang disembunyikan pasangan?

Pastikan, satu sama lain dapat membina hubungan dengan kejujuran dan keterbukaan. Kenapa? Sikap jujur dan terbuka dapat membantu Anda bisa saling mengenal satu sama lain. Terlebih lagi bila Anda ingin serius menikah. Jadi, poin ketiga ini juga menjadi bahan penting untuk dipertimbangkan.

Banyak orang lajang yang berusia remaja begitu cepat memutuskan menikah. Usia remaja memang usia masa transisi. Menikah di usia remaja banyak ditemui di pedesaan. Salah satu faktornya karena putus sekolah. Faktor yang lebih dominan adalah faktor budaya. Umumnya, ketika tamat SMP atau SMA, mereka cenderung memilih menikah dibandingkan memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh masalah ekonomi, sehingga orangtua merestui anaknya untuk menikah dini. Namun, pola pikir dan tingkat kematangan mereka masih belum cukup untuk menikah.



Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, sebanyak 45% perempuan menikah di bawah usia 20 tahun, dengan persentase 4,2% menikah di usia antara 10 sampai 14 tahun, dan 41,0% menikah pada usia 15 sampai 19 tahun. Berikut beberapa dampak pernikahan usia muda atau pernikahan anak-anak, terutama bagi perempuan, yang kami salurkan dari berbagai sumber:

1. Serban KDRT, dikutip dari Berita Saku, hasil riset pada tahun 2011 mengemukakan bahwa sebesar 46% anak yang menikah dini mengalami KDRT dalam frekuensi tinggi sementara sebesar 56% mengalami KDRT dalam frekuensi rendah.
2. Perempuan yang menikah dini lebih banyak mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan sumber daya ekonomi.
3. Risiko kesehatan, terutama jika pihak perempuan mengalami kehamilan, baik kesehatan ibu maupun bayinya. Sistem reproduksi yang belum matang dan belum siap menerima kehamilan akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan.
4. Dokter Arietta Puspanegara, seperti dikutip dari Detik, mengatakan bahwa salah satu risikonya adalah pre-eklampsia atau gejala hipertensi. Pre-eklampsia merupakan salah satu faktor penyebab keguguran maupun kematian ibu melahirkan.

5. Risiko lain dari kehamilan pada anak-anak adalah ketuban pecah dini yang akan mengancam bayi dilahirkan secara prematur. Kelahiran prematur akan menyebabkan timbulkan risiko berat lahir rendah dan stunting.
6. Dari sisi perkembangan mental, atau psikologi, dokter Livia Iskandar mengatakan bahwa usia remaja merupakan fase pencarian jati diri, memperluas pergaulan dan pengembangan diri. Pernikahan akan membuat fase tersebut terhenti.

Hal ini akan menyebabkan tidak terisinya salah satu tahapan perkembangan anak. Menurut psikolog anak dan remaja, Ratih Zulfhaqsi, inilah yang menyebabkan banyaknya tingkat perceraian pada pernikahan yang dilakukan di usia remaja.

Peran orangtua sangatlah penting dalam membimbing anak-anaknya. Pernikahan membutuhkan persiapan yang matang dan tidak perlu terburu-buru. Masa remaja adalah masa produktif. Perhatian dari orangtua menjadi parameter bagi perkembangan anak.

Berapa pun usia Anda saat ini, menikah yang sifatnya terburu-buru akan menimbulkan keretakan ataupun perceraian. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa melatih dirinya untuk bersabar, niscaya Allah akan memberinya kekuatan untuk bersikap sabar." Usia remaja masih banyak peluang untuk



Yuk, Siap Nikah!

pengembangan diri yang dapat bermanfaat untuk diri, masyarakat, dan negara. Apalagi di era modernisasi saat ini sangat diperlukan SDM yang unggul, inovatif, dan kreatif. Jadi, manfaatkanlah sebaik-baiknya masa-masa remaja untuk meraih cita-cita.

Rasulallah bersabda, "Barangsiapa melatih dirinya untuk bersabar, maka Allah akan memberinya kekuatan untuk bersikap sabar." Umar bin al-Khattab menyatakan, "Hanya dengan bertekad kesabaran, kita dapat meraih kehidupan yang baik."

D. Ditinggal Pasangan, Siapkah untuk Menikah Lagi?

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'ou: 28).

Hidup laksana batu kenkil. Di mana pun dan kapan pun, ujian hidup datang menanti. Kadang kala ujian hadir di luar kendali kita. Namun, hidup akan tetap harus berlanjut bukan? Banyak pembelajaran baru yang kita peroleh dari ujian-ujian hidup yang diberikan-Nya. Sedih mendalam, luka yang terpendam, dan dipisahkan oleh maut adalah sa-

lah satu bagian dari ujian hidup karena sebab ditinggal pasangan dan percerahan. Ujian ini tentu terasa berat. Namun, Tuhan punya rancangan takdir tersendiri di balik skenarionya.

Ditinggal pasangan akan dapat mengubah kehidupan yang telah dijalani sebelumnya. Rasa trauma, rasa kehilangan, tekanan, dan ragam perasaan mungkin membutuhkan proses yang panjang untuk dapat memulai kembali rumah tangga dengan pasangan baru. Hal ini tentu akan menjadi pertimbangan yang berulang-ulang. Tak sedikit pasangan yang lebih memilih untuk menjalani hidup sendiri dan tidak ingin menikah lagi dengan alasan ingin fokus besarkan anak, karier, dan lain sebagainya.

Menjalani hidup tak mungkin harus sedih melulu bukan? Hidup tidak akan sehat bila terus memelihara kesedihan. Apa pun itu masalahnya, serahkanlah sepenuhnya kepada Allah Swt. Biarkanlah Dia yang akan mengatur adegan hidup kita selanjutnya. Tugas kita hanya sabar dan berdoa. Bila kita antai positifnya, sebentar apa pun ujian hidup yang kita hadapi akan dapat menggugurkan dosa-dosa kita. Apalagi bila diplenken dengan penuh sabar, ikhlas, dan tawakal. Insya Allah, Allah Swt. akan memberikan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:



"Resahnya adalah sesuai dengan besarnya tahanan dan cobaan. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bila mengizinkan sesuatu kepada Allah menurut mereka, barangsiapa bersabar maka baginya manfaat kesabaranmu dan barangsiapa murka maka baginya murka Allah." (HR. Tirmidzi)

Untuk menikah lagi memang perlu pertimbangan dan juga dukungan. Menikah lagi atau menjalani hidup sendiri adalah pilihan. Kebanyakan kaum wanita mungkin lebih memilih hidup sendiri. Alasannya beragam. Ada yang merasa sudah tua, sudah tak pantas menikah lagi, alasan trauma karena khawatir suami barunya tidak sebaik suami yang sudah meninggal, atau mungkin takut suami barunya malah menggoda anak gadisnya. Di tambah lagi dengan persepsi janda yang mungkin berpikir ulang, apakah kelak suami yang baru mau menanggung semua kebutuhan hidupnya karena kondisinya yang tidak berpenghasilan?

Memang terkesan kompleks dan rumit. Jadi, inilah yang membuat mereka lebih memilih melajang agar bebas, tidak butuh adaptasi berkepanjangan, stres, dan ribet lagi. Namun, ketika jodoh itu datang lagi karena kehendak Tuhan, apakah kita harus menolak? Cinta datang dari hati. Sesungguhnya Tuhan Maha Membolak-balikkan hati seseorang. Kun-feyakun, maka Allah Swt., tetapkan jodoh bagi siapa saja. Status menjadi hal penting bagi seseorang yang ctinger



gal penumpang. Tidak semua orang bisa menerima ketidiri-
an status janda ataupun duda. Banyak stigma negatif akan
dirasakan oleh mereka. Belum lagi tanggungan anak yang
mungkin dimilikinya dan masih banyak faktor lain. Dalam
hal ini, Allah Swt., berfirman,

"... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat
baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu,
padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang
kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk di
mata Allah Swt. Banyak hikmah dan pembelajaran di balik
pilihan jodoh yang diberikan oleh-Nya. Bagi orang-orang
yang sangat kuat ilmunya, ia akan menikah lagi karena
ingin bertafa dalam sunah hingga akhir hayatnya.

So, tak perlu khawatir tentang anggapan-anggapan miris
dan ketakutan-ketakutan yang dirasakan ya. Lalu bagaima-
na tips untuk menikah lagi ketika jodoh itu datang? Simak tips
berikut ini:

1. Perlu adanya dukungan dari orangtua

Bagaimanapun juga, mereka adalah orangtua kita. Orangtua adalah kunci utama rida-Nya. Sebinggi apa-
pun kemandirian dan kemapasan Anda, orangtua tetap



- menjadi pintu berkah dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan Anda.
2. **Pentingnya komunikasi dengan anak**
Bagi Anda yang ingin menikah lagi, poin ini sangat penting dalam menerima keputusan Anda. Kehadiran ayah atau ibu sambung mungkin mengesankan stigma negatif untuk mereka, perlu adanya pendekatan dan pengajaran kepada anak-anak dengan cara yang baik.
 3. **Perbaiki diri dan perdalam ilmu agama**
Pengalaman ditinggal pasangan merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk menjadi acuan dan pembelajaran untuk hidup berumah tangga lagi. Tentu Anda lah yang lebih tahu permasalahannya. Orang lain hanya mengetahui sebatas apa yang terjangkau dan terlihat pada sudut pandang matanya saja. Yang tak terlihat atau tidak diketahui bisa terkesan sebelah mata. Jadi, kekurangan yang mungkin Anda alami bisa lebih diperbaiki lagi dan juga ditambah dengan memperdalam ilmu-ilmu agama sebagai sarana peningkatan akhlak. Siapa pun kita, tidak menutup kemungkinan untuk selalu meningkatkan akidah, ketakwaan, dan kecintaan kita kepada Allah Swt. Tiada daya upaya selain pertolongan-Nya. Pada akhirnya, kita semua akan dikembalikan kepada-Nya.



4. Adanya kesepakatan satu sama lain

Kesepakatan sebelum menikah lagi perlu ditanyakan sebagai bentuk saling memulihkan. Kenapa? Alasan Anda ingin menikah lagi harus jelas dan realistis: untuk membangun rumah tangga yang sesuai syariat Islam. Apalagi bila Anda laki-laki, Anda dituntut menjadi imam keluarga. Ke mana arah rumah tangga yang akan Anda bawa kekak? Tentu akan dipertanggungjawabkan amal-amalan Anda di akhirat kelak. Belum lagi, bila seorang janda yang merasa tidak sanggup berpoligami. Urusan anak siapa yang akan menanggung? Di mana Anda dan keluarga menetap? Siapaakah menikah lagi? Jawabannya terletak pada kematapan hati Anda sendiri.

5. Mengenal pasangan lebih jauh sebelum menikah lagi

Menikah tidak harus terburu-buru. Apalagi jika Anda sudah mempunyai pengalaman berumah tangga. Untuk membangun rumah tangga lagi, Anda perlu kenali dulu lebih jauh tentang pasangan Anda. Tidak semua orang mau menerima stigma miring tentang status janda atau duda. Lagi-lagi, ini masalah hati dan cinta. Tanyakanlah pada hati dan cinta dari diri Anda sendiri dan pasangan untuk bisa berkamitmen menjokini bahtera hidup berumah tangga sepanjang hayat.

6. Yakinlah kepada Allah Swt.

Niat menikah adalah sebagai sarana untuk meningkat-

Yuk, Siap Nikah!

kan ibadah kepada Allah Swt. Bila Anda yakin kepada Allah Swt., keraguan untuk menikah lagi akan sirna.

Semoga tip-tip di atas bisa menjadi pertimbangan penting bagi yang ingin menikah lagi. Bagi wanita, hidup dalam pernikahan jauh lebih baik daripada tidak menikah sama sekali. Memang ada kesempatan, kecuali bagi wanita yang ditinggalkan suaminya yang sah. Menikah lagi membuatnya tidak bisa bersama suaminya yang telah meninggal tersebut, ia akan bersama dengan suami terakhirnya. Ini merupakan hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan Thabrani.

E. Kehidupan Setelah Menikah

Kehidupan setelah menikah tentu akan jauh berbeda dari kehidupan ketika Anda masih lajang. Umumnya, masa lajang adalah masa penuh kebebasan. Bebas waktu, bebas rencana, dan bebas peluang. Ini bukan berarti sebuah alasan untuk bermalas-malasan kan? Apa pun rencana hidup Anda, jadikanlah hidup Anda berkualitas dan produktif karena akan dapat memetik hasilnya kelak untuk kehidupan Anda selanjutnya, khususnya kehidupan berumah tangga.

Apakah Anda tahu bagaimana kondisi orang setelah menikah? Mungkin Anda tahu sebatas yang bisa Anda amati saja. Wajar saja jika Anda memang belum pernah merasa



kan. Banyak pengalaman orang lain yang bisa kita ambil sebagai patokan rencana hidup Anda. Beberapa responden yang saya temui memiliki pandangan tentangajang dan kehidupan pernikahan sebagai berikut:

1. Anwar, 38 tahun, Meritkah

"Ketikaajang, studi saya tidak selesai karena kesyik-an kena. Saya menyadari pendidikan formal itu penting sebagai prasyarat kualifikasi dalam memperoleh pekerjaan. Banyak saudara dan teman yang mendukung saya menyelesaikan studi saya, tapi saya memilih untuk fokus bekerja. Namun, hidup di kota Jakarta saat ini menuntut kita untuk mendapat penghasilan lebih. Saat ini saya bekerja buka toko sendiri dan sambil berprofesi sebagai ojek online. Saya masih rasakan belum cukup untuk membiayai kehidupan keluarga saya."

2. Andri, 28 tahun, Lajang

"Saya menyukai game online. Sudah memulai kuliah dua semester dan memutuskan berhenti. Saya sudah mencoba kerja di sana sini belum ada yang cocok. Saya tidak mau menyusahkan orangtua dengan membiayai perkuliahan saya waktu itu. Mental untuk bekerja rasanya belum siap. Saya tertutup dan kurang bergaul. Sampai saat ini, saya belum mendapat pekerjaan tetap. Hanya membantu pekerjaan orangtua di toko."

3. Wati, 39 tahun, Janda

"Saya adalah wanita janda yang ditinggal selingkuh oleh suami sendiri. Anak saya ada dua, masih bersekolah. Rasa sakit dan sedih yang cukup mendalam pada momen itu. Tapi, hidup adalah tipu. Memelihara kesedihan, hidup saya tidak akan sehat dan bahagia terutama untuk anak. Sekarang saya bekerja sebagai single parent. Yang pasti, tidak mudah untuk jalan hidup ini sedikit seorang diri membesarkan anak. Saya harus bisa. Yang mungkin tidak bisa, saya harus bisa. Mungkin ini yang terbaik menurut-Nya. Pasti ada hikmah di balik semua ini. Saya serahkan sepenuhnya kepada-Nya. *La haula wa la quwatillah billah!*"

4. Dewi, 38 tahun, Menikah

"Alhamdulillah, pernikahan kami bahagia meski belum dikaruniai anak. Kami telah mengadopsi seorang anak. Kami nikmati prosesnya menjadi orangtua. Apa pun kita Tuhan menciptakan kehidupan penuh warna. Masing-masing punya kekurangan dan kelebihan."

5. Ros, 51 tahun, Menikah

"Semasa iajiang, saya tidak bekerja. Orangtua membiayakan saya serani kecil. Saya memang anak perempuan satu-satunya dari sembilan saudara kandung. Saya lulus menyelesaikan kuliah D3 saat itu. Namun, saya tidak memutuskan untuk bekerja. Saya melepas masa iajiang



setelah beberapa tahun ke depan. Pada akhirnya, saya merasa menyesal sekarang. Tidak bisa membantu suami menghadapi keluarga dan anak-anak. Ternyata wa-nya sudah selesai mengempur bangku kuliah.”

Nah, sekarang apa rencana Anda sendiri? Banyak gambaran hidup yang menjadi pelajaran berharga untuk kita. Beberapa responden yang saya temui tersebut baru sebagian dari sejumlah ragam kehidupan orang yang bisa kita jumpai. Mulai dari masalah-masalah yang sederhana hingga masalah yang begitu kompleks atau mungkin lebih parah dari yang Anda rasakan saat ini. Bersyukur adalah ungkapan rasa terima kasih kita kepada Allah Swt., dengan kondisi kita apa adanya yang kita rasakan. Bila diukur dari tingkat kebutuhan, manusia tidak akan pernah merasa cukup dan puas. Cukuplah dengan kata bersyukur atas nikmat-Nya.

Kembali pada rencana hidup Anda. Cobalah kita renungkan sejenak tentang pengakuan beberapa responden di atas. Responden pertama, laki-laki dikaruniai sebagai imam keluarga dan pencari nafkah (*breadwinner*). Hidup di era modern saat ini, tidak cukup hanya status kerja. Perlu memiliki *skill*, kemampuan berbahasa, dan kompetensi agar mampu mengimbangi situasi perubahan zaman yang kian pesat. Keputusan Anwar memang tidak salah untuk memi-

lih bekerja dan bisa buka toko. Memang, hidup itu adalah
palar. Namun, awal perlu jeli dengan perkembangan sa-
man yang selalu update. Hal ini tentu menuntut kita harus
selalu meningkatkan kualitas diri dan berjiwa kompetitif.
Takdir adalah ketetapan-Nya. Tidak ada salahnya bila kita
mencoba berintrospeksi diri tentang kekurangan diri kita. Be-
gimana salah kita? Amalan lain yang kita jalankan? Juga
hubungan kita dengan orangtua, tingkat silaturahmi, dan
seberapa gaya hidup kita. Hal ini juga akan membantu ke-
bersihan hati rezeki kita. Pertolongan Allah Swt., akan be-
gitu dekat dengan amalan-amalan ibadah yang senantiasa
kita jalani dengan penuh ikhlas dan sabar. Insya Allah, rezeki
akan datang dengan sendirinya tanpa harus dijemput.

Responden kedua, menutup diri dan kurang bergaul akan
menutup juga peluang kesempatan rezeki. Banyak teman
akan dapat membuka wawasan, peluang usaha, dan rezeki
lain. Tidak ada salahnya Andri meminta pendapat dari orang-
tua, saudara, dan teman-teman sekitar yang berjiwa positif.
Masih banyak kesempatan produktif untuk Andri yang ma-
sih lajang. Janganlah menutup diri dan galilah terus penga-
laman-pengalaman baru. Insya Allah, banyak manfaat yang
dapat Anda raih untuk melatih mental Anda dalam menjaki
warna hidup dan memasuki gerbang pernikahan kelak.

Responden ketiga, ditinggali selingkuh adalah hal yang sangat menyakitkan. Yang pasti, kejadian tersebut bukanlah yang kita inginkan. Tuhan Maha Mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Sama Dia-lah yang menciptakan kita. Hidup tidak lepas dari masalah. Ada hikmah di balik keberada-Nya. Hikmahnya, kita ambil positif saja terhadap takdir kita. Biarlah Tuhan yang akan mengatur kehidupan kita selanjutnya. Tugas kita adalah fokus ibadah kepada-Nya. Semakin dekat tingkat ketakwaannya kita, insya Allah akan semakin dekat pertolongan-Nya. Betapa nikmatnya proses sabar dan iktis yang kita jalani dari hadimnya ujian hidup. Insya Allah, semua masalah yang Anda alami dapat menghapus dosa-dosa.

Responden keempat, memiliki seorang anak adalah puncak kebahagiaan suami istri. Di balik pengalihan Dewi, Tuhan mungkin punya rencana lain yang baik untuknya. Belum dikaruniai anak bukanlah menjadi kendala dalam suatu pernikahan. Pernikahan yang bahagia dibangun dengan adanya saling pengertian, memahami, dan setia akan kondisi satu sama lain. Bila sudah tidak ada lagi saling pengertian, suami mungkin akan menikah lagi untuk memperoleh keturunan.

Responden kelima, kondisi Rus sebagai anak perempuan satu-satunya memberi kesan "anak kesayangan" di mata



Orangtua. Peran orangtua di sini sangat memberi pengaruh perkembangan karakter, jiwa, dan psikologis anak. Bisakah anak yang sukses, mandiri, dan memiliki akhlak yang bagus adalah karena orangtua juga? Bila orangtua menantikan kemunduran anak sejak dini akan melahirkan anak yang tegar dan sabar (tidak cengeng dan mengag) sebagai manapun juga, kuncinya perkembangan anak adalah pada bagaimana orangtua itu mendidik. Orangtua lah yang melahirkan dan membesarkan anak.

Seberapa histori responden yang berbeda memberi tahu kita bahwa masalah datang pada siapa saja. Entah itu orang lajang, janda, dengan status menikah, ataupun duda sama saja. Masalah hadir sesuai kadar kemampuan seseorang menurut-Nya. Nah, terkait kehidupan setelah menikah, apakah yang harus Anda siapkan? Detailnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bersikap bijak dalam menyediakan waktu

Anda tidak lagi hidup sendiri. Anda perlu pintar-pintar membagi waktu untuk memberi perhatian kepada suami/istri, anak, dan urusan rumah. Terlebih lagi, bagi kaum wanita yang sudah bekerja. Ini tidaklah mudah. Bagi suami, memiliki pekerjaan sudah menjadi hidup laka-laki, pencari nafkah. Namun, bagi kaum wanita yang sibuk karier dan rumah tangga, kesediaan waktu bagi

nytol untuk kehidupan berumah tangga. Kondisi seperti ini, sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu dengan suami. Pada dasarnya, istri bekerja adalah untuk membantu suami. Rida Allah Swt., datanginya dari rida suami. Jika suami rida, sebagai istri harus menjaga kamibermunya dalam memberikan waktu yang sebaik-baiknya.

2. Saling berbagi

Hidup berdua dengan pasangan juga akan mengajarkan kita sikap saling berbagi. Jika sewaktu lajang dulu Anda selalu menghabiskan sendiri bonus yang Anda dapatkan, setelah menikah Anda akan merasa perlu berbagi dengan pasangan.

3. Pelajaran ego

Setelah menikah, Anda perlu belajar untuk selalu berkompromi dengan pasangan. Sesuatu yang Anda inginkan perlu didiskusikan terlebih dahulu dengan pasangan.

4. Prinsip gotong royong

Berkeluarga mengajarkan kita untuk bekerja sama dan bergotong royong dengan pasangan. Hal ini dilakukan dalam mengurus segala sesuatu. Kita harus menyiapkan segala sesuatunya dengan bekerja sama dengan pasangan.

5. Keluarga sakinah dan islami

Rumah tangga yang dibangun atas dasar ibadah kepada



Allah Swt., insya Allah bisa lebih berkah. Landasan rumah tangga perlu diperkuat dengan keimanan yang kuat dan akidah yang baik.

6. Mengikuti ajaran Nabi saw.

Kebahagiaan akan kuat bila kita mengamalkan sunnah-sunnah rasul di rumah Anda. Dengan membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, salat Duha, berzikir, dan melaksanakan amalan lainnya.

7. Memahami kewajiban masing-masing

Suami istri perlu memahami tugas dan kewajiban dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri, ia berkewajiban merawat suami dan memberikan pendidikan yang sesuai ajaran Islam untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan suami, ia adalah nahkoda dalam bahtera rumah tangga. Keduanya juga harus saling membantu mana saja ada bagian tugas dan kewajiban yang belum terlaksana.

Sudah siapkah Anda menikah? Siap atau belum siap, Anda harus siap membangun kehidupan berumah tangga. Hidup adalah bagian dari pembelajaran laksana sekolah kehidupan. Belajar dan terus belajar. Berapa pun usia Anda, tak luput dari proses belajar hidup. Tak ada salahnya Anda mempersiapkan diri Anda dengan memulai belajar bersikap bijak membangun ego positif, melaksanakan amalan-amalan sunnah Nabi saw., dan belajar berbagi kepada siapa saja. insya

Allah membasakan diri dengan hal-hal yang baik akan membuat hidup Anda jauh lebih berguna dan bermanfaat bagi orang banyak dan kelak untuk kehidupan rumah tangga Anda. Good luck!

F. Hikmah Hidup Berumah Tangga

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya" (QS. Al-Furqan: 24). Kehidupan ini laksana cerita berbingkai. Tak luput dari rangkaian cerita yang tertuang dalam ragam pengalaman. Susah senang dalam menjalani hidup ini merupakan proses pembelajaran dalam sekolah kehidupan. Menentukan pilihan dan membuat keputusan adalah hak setiap orang.

Setiap fase kehidupan yang Anda jalani tentu tak lepas dari hadirnya masalah hidup. Apa pun peran yang Anda jalani adalah amanah yang diberikan oleh Guru Kehidupan, Allah Swt. Masalah hidup yang Anda alami telah digariskan sesuai takdir Allah Swt. Hidup ini adalah lahan ujian hidup. Setiap manusia diuji kesabaran dan kegigihan dalam meniti kehidupan yang dinamis. Semua amal dan ibadah kita akan tercatat dalam rapor akhirat nanti. Surgalah janji Allah Swt., bagi umatnya yang amanah. Untuk mencapai tingkat surga,

manusia harus melewati ujian-ujian hidup yang dibentangkan oleh Allah Swt., berlainan:

وَأَقْرَبُ الْجَنَّةِ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ
أُولَئِكَ حَفِيفٌ ﴿٣٢﴾ مَنْ حَتَّىٰ أَرْحَمَنَ بِالْقَيْبِ وَجَاهِ
قَلْبٍ مُّبِينٍ ﴿٣٣﴾

“Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh dari mereka. Inna yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (sama) peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertabat.” (QS. Qaf: 31–33)

Manusia tumbuh mengikuti siklus kehidupan. Tumbuh mulai dari masa lahir hingga dewasa, kemudian memasuki fase pernikahan. Di sinilah awal dari kisah cinta yang sebenarnya. Janji suci pernikahan akan teruji ketika Anda menjadi hidup berumah tangga. Melewati masa-masa pernikahan sampai akhir hayat tidaklah selalu berjalan mulus, tanpa rintangan. Perbedaan pendapat, gaya hidup, karakter, dan konsistensi suami istri akan terlihat jelas dibandingkan se-

belum Anda menikah. Teorinya, setiap orang tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Namun, praktik pernikahannya terletak pada komitmen suami-istri.

Banyak pernikahan berakhir dengan perceraian. Padahal, janji sakral telah dipegang teguh satu sama lain. Menjaga pernikahan tidaklah mudah. Anda akan banyak dihadapkan pada masalah-masalah rumah tangga. Bila pendapat tak lagi bisa dikompromi, perceraian akan menjadi keputusan akhir. Akhirnya, cinta yang bertanami sebelumnya memang begitu saja. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh Anda sendiri akan tetapi berpengaruh besar pada perkembangan hidup anak-anak Anda. Kematangan pola pikir, akhlak, dan akidah menjadi faktor penting dalam menjalani rumah tangga.

Semua masalah yang terjadi dalam rumah tangga akan sirna bila pernikahan dilandasi kecintaan kepada Allah Swt. Tak ada hidup yang tanpa ujian. Allah Swt., menciptakan bermacam-macam hikmah ujian yang datang kepada kita. Bila tak ada ujian, manusia akan sulit bersyukur.

Ujian hadir sebagai rahmat dari Allah Swt. Melalui ujian yang datang, kita mampu beradaptasi pada ragam lingkungan, terus belajar lebih baik lagi, sebagai bentuk koreksi diri, melatih mental, dan membentuk kepribadian seutuh-



nal. Bagaimanapun juga, pernikahan merupakan bagian dari proses pembelajaran hidup manusia.

Ketika Anda memasuki pernikahan, Anda tidak lagi memiliki kerian dan Anda sendiri. Sebagai suami dan kepala keluarga, masalah finansial menjadi tugas dan tanggung jawab Anda. Buat istri, tak perlu lagi manja karena ada suami dan anak yang perlu Anda perhatikan juga. Orang tua dan mertua perlu Anda perhatikan. Menerima sifat pasangan Anda apa pun kekarangannya. Perlu kerja sama yang kuat dalam membangun rumah tangga idaman. Membesarkan akhlak dan ukhidah anak hingga ke jenjang usia dewasa. Prioritas utama pulang ke rumah usai bekerja. Melatih disiplin waktu untuk membagi perhatian kerja, anak, dan rumah tangga. Menyikapi godaan dan ujian yang datang. Pada akhirnya, menerima kenyataan bahwa cinta tidaklah abadi. Suatu saat, mau akan menjemput pasangan sejati Anda. Begitulah siklus hidup yang telah diatur-Nya.

"Tidak ada satu musibah yang menimpa setiap muslim, baik rasa capek, sakit, bingung, sedih, gangguan orang lain, re-sah yang mendalam, sampai duri yang menancap di badannya, kecuali Allah jadikan hal itu sebagai sebab pengampunan dosa-dosanya." (HR. Bukhari)

G. Kumpulan Kisah-kisah Hidup Berumah Tangga

Sudahkah Anda rumuskan hikmah hidup berumah tangga pada sub bab sebelumnya? Pada topik kali ini akan tertuang kisah-kisah hidup berumah tangga yang berbuah hikmah.

Jedah adalah rahasia Tuhan. Dengan siapakah kita akan menikah nanti? Pasangan ideal adalah dambaan semua orang. Setiap orang punya kriteria pasangan hidup masing-masing. Manusia boleh punya rencana dan impian yang di-cita-citakan. Namun, Tuhanlah yang berkehendak.

Proses jedah adalah mistri ilahi. Tuhan menanamkan cinta pada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Faktor usia, status, dan latar belakang adalah rancangan Tuhan. Bibit dan bobot seseorang bukanlah jadi ukuran yang ideal untuk bisa menikah. Ukuran cinta bisa menjadi salah satu kecenderungan hati dalam meraih jedah. Campur tangan Tuhan tak akan lepas dari proses jedah.

Rencana manusia tidak selalu berjalan sempurna. Semua kembali kepada Guru Kehidupan, Allah Swt. Masalah status sering kali mendapat stigma negatif bagi kebanyakan orang. Status janda dan duda terkesan negatif di mata orang. Namun, belum tentu buruk di mata Tuhan. Kisah berikut melatarbelakangi tentang kehidupan rumah tangga yang berbeda status.

Cinta Berseni di Hati Duda

"...Sesungguhnya, kami meniadakan sesuatu, padahal ia amat dekat bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu mengetahuinya, padahal kamu tiada banyak mengetahui. Allah yang paling mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."
(QS. Al-Baqarah: 216)

Saya terlahir sebagai seorang wanita mandiri dan pekerja keras. Sejak kecil ditinggalkan oleh orang tua. Tak lepas dari saka duka hidup. Pasifnya, pengalaman-pengalaman yang saya alami membuat diri saya terbiasa tak bergantung pada orang lain, disiplin, dan membentuk kepribadian yang bersejuta.

Ketika karier saya menanjak, Tuhan mengingatkan saya untuk menikah. Jodoh datang dengan sendirinya. Proses pernikahan dari keluarga dan jenjang telah saya lewati. Proses pernikahan memang tidaklah mudah. Masalah hati adalah jawabannya. Apalagi saya tidak suka dijadikan. Biarlah dia tak mengulangi apa yang saya alami.

Hari terus berganti. Saya nikmati hidup sebagai seorang lajang. Kesibukan kerja terus meningkat. Saat itulah saya di-pertemukan dengan jodoh oleh Tuhan. Jodoh saya itu hadir di tengah-tengah lingkungan tempat saya bekerja. Awalnya, kita sebatas mitra kerja. Prosesnya mengalir begitu saja, tak disangka cinta singgah di antara hati kita.

Anggapan miring mulai ramai dibicarakan dari pihak orangtua dan saudara-saudara saya. Beragam pendapat dan nasihat pun kian berganti. Namun, hati saya merasa nyaman pada pasangan yang saya pilih. Butuh tarifik ulur untuk melewati prosesnya.

Dalam situasi tersebut, sikap tenang dan diam adalah keputusan yang terbaik. Dengan segala kepasrahan diri, saya merenung dan berdoa kepada Sang Pencipta jodoh. Tiada daya upaya selain pertolongan-Nya. Sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk di mata Tuhan.

Saya percaya bila Allah berkehendak, kami bisa berjodoh. Begitu pula sebaliknya. Pasrah dan berserah diri atas rencana Allah Swt. Saya pun berusaha berdialog dan berkomunikasi dengan kedua orangtua saya. Orangtua adalah kunci rida Allah juga.



Waktu terus berjalan. Tidak hari tanpa semangat. Takdir sudah sepi pun semakin jelas. Saya rasakan proses arah dan bimbingan-Nya. Kuwajiban Tuhan telah membuka pintu jodoh saya atas pilihan-Nya. Kedua pihak orangtua saling menyetujui. Saudara-saudara saya juga terlihat menerima keputusan orangtua. Bagi saya, manusia tidak ada yang sempurna. Segala sesuatu ada kekurangan dan kelebihan. Di mata Tuhanlah kesempurnaan milik segala-galanya.

Kisah ini memberi pelajaran untuk kita agar mempercayai takdir Allah Swt. Hidup ini hanyalah milik Allah Swt. Kita hanya menjakni amanah hidup-Nya. Segala hal yang menurut kita tidak sesuai, belum tentu tak sesuai menurut pandangan-Nya. Segala sesuatu yang melampaui ketetapan-Nya, belum tentu Allah Swt., berkehendak. Sesuatu yang tidak kita sukai belum tentu tidak baik buat diri kita. Alah Mahatahu apa yang tidak kita ketahui.

Mendapatkan jodoh pilihan-Nya diperlukan ikhtiar dan sabar. Jemputlah jodoh Anda dengan aura positif. Kapan pun cinta datang menyapa Anda, janganlah berprasangka negatif padanya. Bisa jadi dia jodoh yang terbaik untuk Anda. Wallahu'alam bisshauwab.



Kepergian Cinta Terakhir

Cinta terahir alami. Cinta bisa datang dan pergi begitu saja. Cinta bisa membuat orang bahagia dan bisa pula membawa luka. Sungguh cinta terkesan bias. Banyak cerita di balik kehadiran cinta.

Cinta itu konkret. Tak melihat status, babat, ataupun keturunan. Cinta menjadi kunci utama terjadinya pernikahan. Allah Swt. menciptakan perpaduan jodoh yang begitu sempurna. Ada orang kaya menikah dengan pasangan hidup yang lemah perekonomiannya. Ada pula yang berstatus duda menikah dengan perawan muda. Itu adalah rahasia Allah Swt. Jodoh adalah rancangan-Nya. Berikut ini, simaklah kisah pernikahan yang berakhir dengan kematian.

Kesibukan beraktivitas kian berganti seiring berjalannya waktu. Saya jalani hidup seiring usia bertambah. Karier meniti sukses mengikuti rencana hidup yang saya jalui. Saya terahir sebagai laki-laki mandiri. Memperoleh pasangan hidup tidaklah mudah bagi saya. Banyak pilihan yang hadir,

Yuk, Siap Nikah!

Namun, bukan berarti mudah terjalin cinta begitu saja. Cinta ada karena datangnya dari hati dan campur tangan Tuhan.

Ketika saya sedang menjalankan proyek, Allah memperkenalkan saya dengan wanita cantik nan lembut. Berawal dari perkenalan, proses cinta terasa mengalir begitu saja. Hampir setahun kami jalani hubungan serius. Kami telah menjalankan hubungan baik dengan kedua orangtua.

Dua bulan ke depan, kami menikah. Kami saling menegakan komitmen satu sama lain. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Saya pun mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya. Istri saya mempunyai penyakit yang serius. Kata dokter, usianya tidak akan lama lagi. Kekurangan ini menjadi komitmen bersama tanpa diketahui orangtua.

Setiap hari istri ke kantor, saya siapkan supir dan mobil untuk mengantar dan menjemputnya. Saya tahu, kondisinya tidak boleh mengalami kelelahan.

Setahun setelah kami menikah, saya dan istri pergi ke Jepang. Awalnya saya ragu dengan rencana tersebut. Namun, istri saya merasa yakin dan mantap. Akhirnya, kami pergi juga. Selama seminggu kami di Jepang.



Sepulanganya dari Jepang, istri saya mengalami kelelahan berat. Awalnya, saya memang ragu untuk pergi waktu itu, namun, istri saya begitu semangat dan kekeh. Tidak mungkin rasanya untuk meniadakan rencana itu. Saat itu juga, saya bawa istri saya ke rumah sakit. Dokter menganjurkan untuk rawat inap dan perlu perawatan serius.

Di sinilah mulai terungkap. Orangtua saya mulai mengetahui penyakit serius istri saya. Tak luput doa, sabar, dan cinta saya sebagai seorang suami. Dukungan orangtua, saudara, dan teman turut mendoakan kondisi istri. Pada akhirnya, saya pasrahkan sepenuhnya pada keputusan takdir-Nya.

Waktu terus berganti. Istri saya belum sadarkan diri. Saya mulai melihat ruam merah pada kulit dan beberapa gejala lainnya. Bibir saya terus menyebut asma-Nya dan bermunajat penuh kepada-Nya. Hati ini seakan mengajak berkomunikasi. Mata mulai berkaca menandai pasrah.

Jelang sore hari berganti, saya berharap akan ada keajaiban Tuhan. Tak lama kemudian, dokter datang memeriksa perkembangan kondisi istri saya. Hasil diagnosenya menunjukkan kemungkinan tipis harapan hidupnya.

Sejam kemudian, istri saya tak lagi menghembuskan napas. Tuhan telah memutuskan takdir-Nya. Kepergiannya membuat diri saya belum bisa menerima sepenuhnya. Sedih



mendalam tak terelakkan. Saya harus merelakan kepergian istri saya yang terkena virus penyakit lupus.

Waktu berganti begitu cepat. Beberapa bulan berjalan telah saya riyai. Saya selalu rutin mengadakan pengajian untuk memohon alhamdulillah istriku. Kepergiannya membuat saya tidak untuk selalu mengirimkan doa untuknya di mana yang lain berbeda.

Tahun baru telah tiba. Orang tua, saudara, dan teman-teman memberi saya dukungan untuk menikah lagi. Rasanya belum ada cinta yang dapat tergantikan meski kehadirannya begitu singkat mengisi hidup bersama saya. Tuhan Maha Mengetahui isi hati saya ini.

Kisah tersebut memberikan gambaran cinta sejati. Cinta membuat semua menjadi sempurna, tak terlihat adanya kekurangan. Sang suami telah menerima kondisi istri yang mengalami penyakit lupus sejak sebelum menikah. Mereka saling menjaga komitmen. Namun, Tuhan telah menetapkan takdir istrinya. Kematian merupakan salah satu ujian untuk membuktikan keimanan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan,

kehilangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berkanlah
berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-
Baqarah: 155)

Satu Atap dengan Mertua

Menentukan tinggal bersama mertua adalah hal yang umum di Indonesia. Banyak orang yang telah menikah, namun belum siap memiliki tempat tinggal sendiri. Alasannya bisa faktor minimnya finansial. Harga rumah saat ini memang menjulang tinggi.

Ada yang terlihat tidak masalah ketika tinggal satu atap dengan mertua. Ada pula yang rentan stres. Memiliki tempat tinggal sendiri adalah impian setiap pasangan. Tinggal satu atap dengan mertua juga memerlukan kesiapan finansial yang baik dan mental yang kuat. Kenapa? Siap atau tak siap, kita perlu menyesuaikan diri dan berkontribusi melengkapi kebutuhan mertua. Di satu sisi, ada mertua yang mau mengerti kondisi anak dan menantunya. Di sisi lain, ada juga yang tidak bisa. Tidak semua mertua itu cerewet dan banyak mengatur kehidupan rumah tangga anak dan menantunya. Nyatanya, keberadaan mertua dalam satu atap tidak lain hanyalah untuk berperan sebagai orangtua yang turut peduli dan memberi perhatian kepada anak dan me-

nantunyo. Namun, prosesnya bisa juga berakarna. Ada yang cecak, Ada juga yang tidak cacak. Berikut ini kisah kehidupan rumah tangga yang diambil dari pengalamannya tinggal sate abap dengan mertua.

Prasesi pernikahan telah saya lewati bersama suami. Karena belum punya rumah, kami memutuskan tinggal bersama mertua yang menjadi orangtua kami juga. Seminggu pertama, hubungan kami dengan mertua terlihat baik-baik saja. Saya adolah bagian dari menantu perempuan. Kesibukan saya selain membantu pekerjaan rumah dan juga sambil bekerja. Pada hari-hari kerja, saya berangkat pagi bareng dengan suami. Sebagai istri, saya turut berperan membantu pekerjaan rumah mertua.

Tak terasa kehidupan kami bersama mertua berjalan beberapa bulan. Kami lewati hari-hari bersama mertua. Saya mulai memahami situasi di rumah. Mertua saya lahir dari latar belakang orang sukses. Kondisi mertua saat ini sudah tergolong sepuh. Ibu mertua saya tergolong perfeksionis. Segala urusan perlengkapan rumah dan yang lainnya harus tertata rapi dan sesuai aturan versinya. Bapak mertua terlihat bijak dan fleksibel. Suami saya adolah anak kesayangan ibu mertua. Di rumah ada seorang pembantu yang membantu pekerjaan rumah. Ia berkepribadian khalevis. Saya

berusaha yang terbaik untuk dapat menyesuaikan diri tinggalsatu atap dengan mereka.

Ketika suami saya sakit, ibu mertua terkesan banyak mengatur dan mencampuri urusan kami. Cara saya tidaklah sesuai dengan versinya. Cara ibu mertua terhadap keputusan-keputusan saya sebagai istri sering kali tidak dihargai. Suami saya pun tidak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya bisa diam dan berusaha menjauhkan konflik.

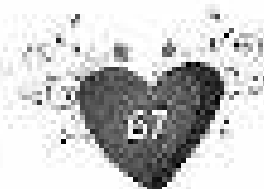
Menikmati liburan kerja adalah hari yang membahagiakan buat suami istri. Saya memasak di dapur bersama ibu mertua dan dibantu Mbak Iyem. Karena saya orang baru di rumah, saya berusaha menyesuaikan kebiasaan dalam hal cara saji dan selera masakan mertua. Namun, lagi-lagi, cara saya tidak sesuai dengan versinya. Misalnya, kalau memasak, minyak harus kecil dan minyaknya sedikit. Kalau menyangi sayuran dan yang lainnya harus sesuai dengan versinya. Sebenarnya, saya sudah berusaha menyesuaikan diri dengan cara dan kebiasaan ibu mertua. Namun, lama kelamaan, saya tidak tahan lagi. Apalagi, Mbak Iyem, kadang-kadang iri melihat saya sedang istirahat di kamar. Dia suka mengadu dengan ibu mertua saya. Mbak Iyem itu juga pembantu kesayangan ibu mertua yang telah beberapa tahun bekerja.

Urusan jemur baju, saya coba tangani dengan baik setiap saya pulang bekerja setengah hari. Tiba-tiba ibu mertua berteriak dengan nada tegas. *Jemuran jangan dipindahin. Biarin di situ saja. Biasanya panas mataharinya tetap di situ.* Saya merasa kaget dan terucap istigfar dalam hati. Rasa sedih mulai terasa. Saya sadar menyadari bahwa mertua sepuh sangatlah harus dihormati. Saya harus bisa menjaga hubungan baik dengannya.

Bepergian bersama mertua merupakan suatu kebanggaan bagi seorang menantu. Di kala suasana ngabrol, kadang kala ibu mertua kurang sreg dengan saya. Bahasa tubuhnya bisa terlihat dalam jangkauan mata saya. Saat itu juga, saya mulai diam dan bicara seperlunya.

Fikiran begitu beragam. Urusan kerja di kantor dan di rumah mertua haruslah seimbang. Namun, pembawaan ibu mertua yang menjadi paling dominan melekat dalam hati dan pikiran. Pada hari saya tak masuk kerja, saya sakit dan istirahat di rumah. Kepala terasa pusing berat, agak demam, dan badan terasa lemas. Suami berangkat kerja sendiri. Suami pamit kerja dengan orangtuanya. Ibu bertanya, *"Isrīmu, Sari, tidak berangkat kerja?"*

"Sari sedang sakit bu," kata suami ku dengan nada lembut dan langsung bergegas pergi bekerja.



Ibu mertua langsung menaiki pintu kamar dan menanyakan kondisi saya. Saya berusaha tidak ingin merepatkannya, ibu mertua langsung meminta Mbak Iyem untuk membuatkan ramuan herbal kunyit yang dicampur madu. Bergegas Mbak Iyem memberikannya ke kamar saya. Sejam kemudian saya berusaha menemani ibu mertua dengan kondisi saya yang masih berat. Dengan memberi senyuman, saya mengucapkan rasa terima kasih saya kepada ibu mertua.

Sebenarnya ibu mertua saya orang yang baik. Namun, saya merasa tidak tahan dengan aturan-aturan versinya. Apalagi keputusan suami sering kali menjadi keputusan ibu mertua.

Saya rasakan tinggal bareng dengan mertua memang banyak suka dan duka. Namanya juga tinggal di rumah mertua. Seyogyanyaah, kita sebagai anak dan menantu yang harus menyesuaikan diri. Apalagi kondisi mertua yang sudah sepuh.

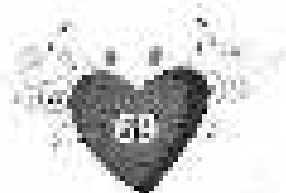
Dirambah lagi ketika saya mulai punya anak, ibu mertua saya banyak mengatur urusan merawat anak saya. Saya berusaha berpandangan positif. Namun, pembawaan ibu mertua yang terkesan perfeksionis dan banyak mengatur membuat diri saya takut-takut salah dalam mengerjakan sesuatu, kurang nyaman, dan akhirnya merasa enggan membantu. Lantaran cara saya salah terus. Lambat laun

kommunikasi terasa hambar dengan ibu mertua. Saya menjadi banyak diam. Suami saya pun Edok bisa berbuat apa-apa. Bahkan terkesan membela ibunya yang sudah bersikap benar. Belum lagi, Mbak Iyem yang banyak mengadu ke ibu mertua bila saya tidak melakukan pekerjaan rumah. Sosok bapak mertua terlihat banyak diam dan tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga kami.

Belum lagi soal yang lain. Idealnya, saya harus bisa mendampingi apa yang biasa ibu mertua lakukan. Namun, cara saya tidak bisa masuk dengan versinya. Ini yang membuat saya merasa tertekan.

Hari-hari bertambah berwarna. Sementara saya putuskan tinggal bersama orangtua saya. Suami mengizinkan saya selama dua hari di rumah orangtua. Selama saya tinggal dengan orangtua, saya berkomunikasi melepas kangen dengan orangtua. Di saat yang bersamaan, saya juga berusaha gaagling untuk mencari informasi perumahan yang bekerja sama dengan bank. Saya berusaha mempelajari seluk beluk aturannya. Dalam waktu dua hari, saya menyempatkan diri ke bank terkait.

Setelah lewat dua hari, saya kembali ke rumah mertua dan membicarakan kepada suami tentang rencana membeli rumah. Saya berusaha memberi pandangan dengan suami



tentara saka duka tinggal bersama orangtua dan mertua. Saya mencoba memberi gambaran rencana membeli rumah yang bekerja sama dengan bank. Saya mencoba menjelaskan bagaimana prosedurnya. Alhamdulillah, suami saya menyetujuinya.

Dengan proses yang cukup panjang, alhamdulillah, kini saya dan suami telah memiliki rumah sendiri. Hati saya terasa plong, Tidak ada lagi rasa kagok dalam melakukan sesuatu. Tidak ada lagi yang banyak mengatur. Semua pekerjaan saya handle sendiri tanpa kendala.

Kisah tersebut memberi hikmah sabar dan ikhlas apa pun kondisi kita bila sudah menikah. Tak ada rumah tangga yang tanpa ujian. Banyak cobaan dan ujian rumah tangga untuk meraih sukses dan bahagia. Bila kita niatkan hanya untuk ibadah karena Allah semata, insya Allah apa pun masalahnya kita mampu mengatasinya. Ujian rumah tangga membuat kita termotivasi dan bersemangat untuk lebih baik lagi.

Suka duka tinggal bersama mertua sering dialami pasangan yang sudah menikah. Belajar sabar dan ikhlas tidaklah mudah. Perlu strategi yang bijak dalam merancang kehidupan rumah tangga Anda. Bila kondisi finansial Anda memung-

tidak bisa membeli rumah, sebaiknya Anda rencanakan untuk bisa tinggal di rumah sendiri. Apabila kondisi finansial Anda sebatas rumah kontrakan ataupun berbentuk kos, Anda bisa pilih jenis rumah dan lingkungan yang aman. Namun, jika kondisi finansial tak memungkinkan untuk menetap di rumah sendiri, suami istri secara bijak dan berjiwa besar harus dapat menerima apa pun pembawaan mertua kita. Bagaimanapun juga, mereka adalah orangtua kita. Kita juga perlu bercemrin bahwa kita belum cukup mandiri untuk memiliki rumah sendiri. Jangan lupa, perlu kita rencanakan juga keuangan kita untuk bisa memiliki rumah sendiri. Lulusan rumah tangga memang menjadi tanggung jawab suami istri. Seyogyanyalah, Anda rencanakan kemandirian Anda untuk punya rumah sendiri dalam meminimalisasi terjadinya hal-hal yang mengarah pada konflik ataupun perbedaan pandangan dengan orangtua dan mertua Anda. *Wallaahu'alam bisshawab.*



Ujian di Balik Perceraian Orang tua

*Meniti hari berganti, menata hati tiada henti,
Cobaan hidup menggenit emosi dan menggoda hati,
Tana, cinta, dan ragam rasa datang silih berganti,
Senaja bersuguanlah dosa-dosa selama ini,
Senaja seraman selalu menyapa hidup yang beresit.*

Hidup ini penuh teka teki. Takdir adalah rahasia-Nya. Kehidupan di dunia ini dikendalikan dalam genggamannya. Bekal doa dan ibadah kepada-Nya menjadi modal kekuatan dalam menghadapi segala ujian hidup yang diberikan Allah Swt.

Pemikahan adalah sesuatu yang membahagiakan. Proses rumah tangga tak selalu berjalan mulus. Tak luput masalah dan ujian hidup rumah tangga. Tak heran bila sering terjadi pertengkaran dan mungkin berakhir dengan perceraian. Di sinilah pentingnya kedalaman pengetahuan agama dan akhlak yang menjadi preventif utama terjadinya perceraian.

Kisah berikut melatarbelakangi tentang kehidupan seorang anak di balik perceraian orang tua.

Pernikahan adalah titik puncak kebahagiaan melepas masa lajang. Saling berkasih sayang satu sama lain. Tapi mengapa pernikahan harus berakhir dengan perceraian? Ini terjadi pada perceraian orang tua ketika saya menginjak usia lima tahun. Saya tidak memperhatikan sikap protes waktu itu. Mungkin karena saya masih anak-anak, belum mengerti apa-apa. Tidak ada ide atau bayangan dalam pikiran post-perceraian orang tua. Saat itu saya sering sakit-sakitan. Maut pun sempat ingin menjemput ajalku. Saya jauh dari perhatian orang tua. Tapi karena kasih sayang-Nya, napas hidupku masih bisa berlanjut. Beberapa bulan berganti, orang tua ku menikah lagi. Kemudian, saya dititipkan dan diasuh dari keluarga besar ayah. Nenekku yang banyak berperan dalam pengasuhanku.

Dampak perceraian pun menggeluti batinku. Kakekku melampiaskan kekecewaannya kepada diriku. Tak jarang pula perlakuan fisik dan mencari-cari kesalahan pada diriku yang malang ini. Begitu pula perlakuan dari beberapa adik kandung ayah yang begitu meremehkan kehadiranku. Saya diam dan tidak tahu harus berkata apa. Sesekali menangis ketika sedih memuncak. Saya seperti kehilangan induknya. Dunia ku berubah. Saya semakin asing dan bingung. "Siapa



dinku ini? Mengapa dinku?" Suami hatiku berbisik semakin intens bertanya-tanya.

Cobaan hidup dan tekanan memuncak terus-menerus mengiringi hingga masa kedewasaanku. Belum lagi pertikaian ibu sambungku yang bertemperamen keras. Apalagi ketika ibu sambungku itu memiliki anak dari hasil pernikahan dengan ayah. Tambah lagi, ibu kandungku yang tidak pernah bersua siapa sayang. Saya benar-benar kehilangan figur ibu yang baik. Orangtuaku begitu menikmati pernikahan yang kedua kalinya. Sedangkan diriku menuai kepedinan.

"Mengapa dinku? Lagi-lagi suara hatiku. Mengapa dunia begitu keras dan kejam pada dinku?"

"Saya salah apa sehingga saya diperlakukan seperti ini? Kenapa saya yang menanggung semua dampak perceraian ini?" Tanyaku lagi. Mataku berkaca-kaca menatap dinku sendiri di depan cermin.

"Apakah dunia anak harus seperti ini?" Paparku mulai intens menolay. Wajahnya memperlihatkan ekspresi mendalam kritis dengan tatapan mata tajam bercermin diri.

Usia dewasaku menanjak pesat. Hari-hari berganti seiring menatap masa depan menanti. Saya nikmati aktivitas bekerja sambil meredam ketidoknyamanan suasana hati. Ka-

rena tempat saya menelap rasanya seperti hampa tertekan memaksa butih nan lelah walau saya tak pernah berbuat salah. Salah atau benar sama saja perlakuannya. Entah kenapa perlakuan mereka terhadap saya seperti ini? Ini membuat kepribadian saya menjadi introvert, tidak pede, kaku, susah membuka diri, dan takut berbuat salah dengan orang lain.

"Apakah dampak perceraian rasanya seperti ini?" Pertanyaan itu kerap muncul dalam sisi ruang batinku. Pahit, sedih, dan menyakitkan mencoba untuk selalu bersabar.

Jam terbang kerjaku semakin tinggi. Hari-hari menuai semangat. Rasanya tak ingin lagi tenggelam larut dalam kesedihan. Saya semakin mengabdikan dan menyayangi diri sendiri dengan meniti kesuksesan karier. Ini saya lakukan untuk membahagiakan diri sendiri. Mungkin pengalaman pahit masa kecil mampu memotivasi saya untuk menjadi yang terbaik. Berdoa meniti kepasrahan rida-Nya. Bersimpuh sujud pasrah menuju singgasona-Nya.

Semakin lama saya menyadari pengalaman pahit masa kecil ini menyimpan banyak hikmah. Memang menyakitkan, tapi saya mencoba mengambil sisi positifnya. Dampak perceraian orangtua membuat hidup saya menjadi mandiri, motivasi tergugah tinggi, dan penuh semangat meraih mimpi-



Yuk, Siap Nikah!

mirip. Senyurna semakin berstempel manis membuat mata hidup lebih baik.

"Subhanallah, alhamdulillah saya mengakui hasilnya saat ini Tuhan telah membukakan pintu berkahnya untukku dengan memberikan kelebihan potensi dalam diriku. Tuhan telah mengangkat hidupku ini dan telah menjawab semua harapan-harapan saya. Tuhan juga telah membuat hidup saya saat ini lebih baik dan penuh manfaat," paparku dengan hati meluap air mata bahagia kala malam ber-qiyamulail. Tuhan telah memberi anugerah untuk saya. Menempuh pendidikan tinggi pascasarjana, menyandang profesi guru, penulis, dan instruktur seni. Melalui kemampuan seni dan menulis, saya merasa terpenggil untuk berbagi kehidupan dan pengalaman melalui tulisan, terutama apa yang saya rasakan.

Setahun kemudian, Allah Swt., mengirimkan saya idola. Saya menikah dengan lelaki duda sukses. Saya tidak merasa keberatan dengan statusnya. Seburuk-buruknya manusia, belum tentu buruk di mata Allah Swt. Saya jalani hidup ini hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Semoga membuahkani pribadi lebih bijak, banyak bersyukur, dan ber-sahaja dalam meniti cabang hidup ini.

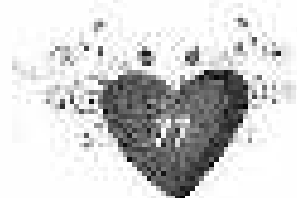


"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berikankah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Hikmah kisah di atas memberikan pesan moral untuk orangtua. Memong perceraian terjadi bukanlah sesuatu yang kita inginkan. Namun, perlulah menjadi perenungan yang penting untuk kita. Jodoh, maut, dan rezeki adalah ketentuan Allah Swt. Menang kita tak bisa melawan takdir-Nya. Tapi perlulah kita bisa berusaha meraih jodoh atas pilihan-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

"Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik." (QS. An-Nur : 26)

Dari firman Allah Swt., tersebut telah memberikan petunjuk yang berarti untuk kita. Jodoh adalah cerminan diri kita. Jika kita saleh, akhlak dan akhlak baik, insya Allah, Allah Swt., akan mempertemukan kita dengan cerminan diri kita menurut takdir-Nya. *Wallahu'alam bishawab.*



Yah, Stop Nikah!

"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang beribadah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berniat dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 110)

Suami Selingkuh

Pernikahan adalah pintu gerbang melepas masa lajang. Banyak cerita dan pengalaman baru yang akan kita alami dari kehidupan berumah tangga. Hidup tak lagi sendiri, waktu tersunahkan untuk keluarga, saling menjaga komitmen, dan pada akhirnya menjalankan hidup ini untuk beribadah kepada Allah semata.

Tiada hari tanpa perjuangan. Menata rumah tangga adalah hal yang tidak mudah. Butuh kesabaran, rasa bijak, dan saling kerja sama satu sama lain. Hal ini perlu didukung kuat dengan akidah dan tuntunan agama. Sebagaimana firman Allah Swt.:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Wah, Siap Nikah!

Memasuk pernikahan tidak hanya cukup dengan modal cinta, akan tetapi perlu mempunyai kebersamaan suami istri dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan mahabbah. Raja kata itulah yang menjadi bentuk tanggung jawab dan perintah suami istri kepada-Nya.

Lalu siapkah Anda menikah? Jawabannya ada pada diri Anda sendiri. Membayangi kehidupan berumah tangga belum tentu sama dengan praktiknya. Masing-masing orang tentu memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam merajani bahtera rumah tangga. Kisah berikut menguraikan tentang kehidupan rumah tangga yang berakhar selingkuh.

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra': 36)

Pernikahan adalah hal yang membahagiakan semua orang. Kami telah jalani hidup bersama dengan penuh kasih sayang. Kami juga dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Hidup kami sederhana dan apa adanya. Anak-anak yang terlihat masih kecil sangat membutuhkan perhatian orangtua. Saya sadar itu,



suami adalah sosok intan keluarga. Dia adalah nokhta-
de dalam memimpin dan mengayomi kehidupan istri dan
anak-anaknya. Namun, beberapa tahun berjalan, suaminya
terlihat jauh berbeda. Perubahan sikap dan bahasa tubuh
terpancar jelas dalam jangkauan mata. Beberapa kali kuta-
nyakan padanya tapi alasan yang sama terucap dan tak ma-
suk akal.

Beberapa minggu kemudian, suaminya mulai sering pinjam
uang. Kartu kredit yang dipakainya mungkin mulai mem-
bengkak. Pulang kerja juga sesukanya. Suatu ketika saya
mencoba ke tempat kerjanya dan mencari tahu tentang
perubahan yang terjadi pada suaminya. Tak sengaja, dari ke-
jauhan saya melihat suaminya di lobi sedang berdiskusi de-
ngan seorang wanita sambil berpegangan tangan. Wajah
mereka terlihat ceria dan penuh tawa. Apakah ini beker-
ja sambil pacaran? Hatiku bertanya-tanya tanpa maksud
sufuran. Terlihat cukup ramai orang yang memasuki per-
tantoran berlapis gedung pencakar langit itu. Saya sege-
ra memotret suaminya itu dengan mata yang mulai berkaca-
kaca dan menahan sedih di antara keramaian orang. Lalu
bergegas pergi.

Sejak itulah, saya mulai membuka cerita melalui foto itu
pada suami. Lambat laun terungkap bahwa suami saya
selingkuh dengan teman kerjanya. Menghabiskan uang

dengan kartu kreditnya, tak sedikit pula uang yang saya berikan. Anak-anakku belum tahu masalah ini. Biarlah waktu berlalu dan anak-anak tahu dengan sendirinya.

Belang sebelum, saya didukung orang tua dan saudara untuk memutuskan perceraian. Melalui proses pengadilan, saya mencoba mengikuti prosesnya. Saat itu, saya filipkan anak-anak di rumah dengan saudara. Belang waktunya masalah ini terungkap di depan anak-anak. Biarlah Tuhan yang mengatur skenario ini.

Kini, saya jalani hidup sebagai *single parent*. Kerja keras dan penuh perjuangan untuk kehidupan masa depan anak-anak kelak. Posisi saya saat ini sebagai manajer dari suatu perusahaan yang telah dikenal di kalangan masyarakat. Memang cukup berat untuk jalani hal ini sendiri. Namun, dibalik pengalaman saya ini, Tuhan pasti memberikan kekuatan bagi orang-orang yang terpilih. Menata hati dengan selalu bersikap positif, itulah motto hidup yang saya jalani sampai saat ini.

Kisah ini memiliki hikmah yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan yang berakhir dengan perceraian bukanlah sesuatu yang kita harapkan. Perjalanan



Hidup manusia tidaklah selalu sesuai dengan apa yang kita hampkan. Masing-masing manusia telah digariskan takdir hidupnya oleh Allah Swt. Tak akan ada yang dapat mengelak dari ketetapan-Nya. Kehidupan manusia tak akan lepas dari ujian-ujian-Nya. Sepenuhnya kita harus selalu bergantung pada pertolongan-Nya. Allah Swt., berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah." (QS. Al-Balad: 4)



Rhlias Manual Sukses

Masalah hidup bisa datang pada siapa saja. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengelola permasalahan. Semakin matang sikap seseorang, masalah yang hadir akan semakin rumit. Semakin bertambah usia, seseorang akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang berbeda dan mungkin menantang. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan.

Kehidupan rumah tangga begitu berwarna. Begitu pula dengan masa lajang. Bedanya, ketika lajang, kita masih punya banyak kebebasan. Sedangkan ketika sudah hidup berkeluarga, hidupnya tidak untuk dirinya sendiri. Pemetaan hidup berjalan sesuai dengan masa perkembangannya masing-masing. Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa remaja tumbuh sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa lajang merupakan fase perkembangan mencapai kematangan biologis, psikologis, dan pedagogis. Pada usia dewasa, lajang membutuhkan po-

sangan hidup. Pada akhirnya, pernikahan menjadi puncak akhir kebahagiaan hidup berpasang-pasangan. Namun, tak sampai di sini saja. Masih perlu melewati beberapa fase lagi yang akan kita alami ke depan.

Orang menikah akan memiliki cerita dan pengalaman yang berbeda-beda. Ada yang hidup serba tersedia. Ada pula hidup yang serba pas-pasan. Tuhan menciptakan kehidupan manusia begitu beragam latar belakangnya dengan segala kondisi yang dihadapi di dunia ini. Kesempurnaan hanya milik Allah Swt.

Kisah berikut mengangkat tentang kehidupan seorang wanita dari latar belakang hidup yang sederhana, ditempa dengan beberapa masalah, dan meniti sukses.

*"Cara paling pasti untuk tidak gagal
adalah berkekat untuk sukses"*

(Richard B. Sheridan)

Saya diahirkan dari latar belakang keluarga yang bukan berasal dari orang berada. Perekonomian orangtua saya waktu itu kurang mencukupi. Sejak pendidikan di tingkat SD, saya mulai bekerja. Saya mendapat beasiswa setiap bu-

ku mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SMA (Sekolah Perantara Menengah Atas), menggapai prestasi tinggi, dan juga meraih ranking pertama terus.

Saya sangat dekat dengan ibu. Semula saya memaya trauma dengan keinginan orangtua. Ketika itu saya melihat kedua kakak perempuan saya menjalani hubungan dengan lelaki, tetapi tidak disetujui orangtua. Halah yang membuat saya berpikir ulang untuk mendapatkan pasangan ideal yang sesuai dengan keinginan orangtua.

Urusan jodoh atau tak berjodoh memang rahasia Allah. Rida Allah juga bergantung pada rida orangtua, tapi apakah kebahagiaan diri sepenuhnya bergantung pada rida orangtua? Kebahagiaan, suka, dan duka dalam berumah tangga adalah kita sendiri yang merasakan dan menjalaninya.

Waktu pertama kali menikah, usia suami saya selisih 10 tahun lebih tua. Sayangnya, saya tidak mencintainya. Karena merasa trauma pada prinsip dan keinginan orangtua, saya harus berbakti dan menunjukkan rasa hormat pada orangtua. Saat itulah saya berusaha untuk menjadi istri yang baik. Tapi ternyata suami saya tidak bisa memberikan teladan. Jadi, hal-hal kecil, saya besar-besarkan. Hubungan kami semakin tidak baik dan berakhir dengan perceraian. Saya nikmati proses alur hidupnya dan menjadi pelajaran berharga untuk hidup saya ke depan.



Kini saya melanjutkan hidup bersama anak semata wayang. Menjadi sosok *single parent* haruslah sebaik-baiknya dalam mengurus anak. Jodoh, maut, dan rezeki adalah urusan Allah. Allah yang mengatur. Demi masa depan anak saya, saya berusaha kerja keras menghidupi anak sendiri tanpa bantuan nafkah mantan suami. Saya pun tidak meminta dan bersikap penuh pedanya. Lalu saya tekuni bekerja mulai berusia 23 tahun sambil kuliah.

Alhamdulillah, berkat kerja keras, saya mampu pergi haji untuk yang pertama kalinya tahun 1995 di usia 30 tahun. Saya juga rajin puasa sunah dan tahajud. Hal itu sudah menjadi kebutuhan utama rohani saya. Saat di depan kiblah saya berdoa, "Ya Allah, berikanlah saya pekerjaan yang terbaik dan sesuai dengan kemampuan saya." begitulah untaian doanya yang penuh kepasrahan dan rasa ikhlas yang kini telah menjadi wirausaha sukses saat ini.

Setelah pulang haji tahun itu, saya mulai mendapat hidayah. Saya merasa hidup saya jauh lebih baik. Memasuki usia 31 tahun, saya memutuskan untuk membuka usaha sendiri karena pertimbangan kondisi tempat kerja saya sebelumnya kurang kondusif dan juga pimpinan yang kurang bijak.

Pengalaman kerja ada, ilmu manajemen punya, teman dan reuni juga banyak. Setelah proses merenung, sekitar tahun



1988 saya mulai merintis pekerjaan di bidang usaha hewani saat Indonesia diguncang berbagai krisis. Pasar bebek, babi tak sedap dari kateran sapi, dan berbayar dengan pedagang dari kampung berwajah "dekil" yang semua laki-laki sampai tidak merasa sebagai wanita lagi. Itulah pengalaman menjadi pengusaha hewani. Mengucur darah dari hewan yang dipotong, melihat daging yang disobek, mata keluar dari kelopakinya, tangan patah, dan sebagainya. "Karena tuntutan profesi, harus, akhirnya biasa," tutur bu Hajah pengusaha hewani setelah pulang dari tanah suci.

Tahun 1999 saya menikah lagi. Saya mulai belajar untuk ikhlas dari pengalaman pernikahan sebelumnya. Hidup tentu tak luput dari kekurangan dan kelebihannya. Yang terpenting, saya ikhlas menerima apa pun kekurangannya. Dari pernikahan yang kedua, kami dikaruniai satu anak. Ditambah lagi buah cinta saya sebelumnya yang kini menjadi pelipurlara saya karena berhasil menjadi dokter.

Bisnis di bidang hewani terus saya tekuni. Hari pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hingga 11 tahun, pelanggan saya terus bertambah banyak hingga menyebar ke seluruh Indonesia. Alhamdulillah, saya menjadi wirausaha yang sukses. Memang tidak mudah untuk menjalani bisnis ini. Perlu modal kerja keras, melihat peluang, dan sabar tentunya.

Lambat laun, saya mulai merasakan kesibukan yang luar biasa. Sebagai pengusaha, istri, ibu rumah tangga, juga ikut mengurus organisasi. Soal membagi waktu saya gunakan sistem skala prioritas. Misalnya, apa yang diprioritaskan hari ini itulah yang harus saya kerjakan. Setelah prioritas pertama terselesaikan, baru prioritas berikutnya.

Filosofi hidup saya cukup sederhana saja. "Jalani hidup seperti arus air yang mengalir. Kalau mendapat rintangan harus sabar dan tawakal." Ibarat air mengalir sampai jauh yang tak henti-henti lupan optimis dan semangat untuk maju. Kalau mendapat rintangan harus sabar dan tawakal. Bila air itu dibendung akan terus merambat naik dan pasti dapat melampaui bendungan, lalu mengalir lagi. Kalau bendungannya tak mampu menahan, jebol, menjadi bea. Sifat air memang demikian, terus bergerak mencari celah.

Wanita energik, wajah cantik, pintar, penampilannya oke, dan langsung ngetop. Saya nikmati benar hasil jerih payah yang bergulat dengan dunia bisnis. "Alhamdulillah, ini berkat kejayaan pertolongan Allah yang telah melampungkan permohonan doa saya yang tak terlupakan ketika di depan ka'bah. Dari segi pendidikan, saya hanya sebatas tamatan ST, inilah yang membuat saya bersyukur atas kemampuan-Nya bisa meniti sukses dengan kemampuan yang saya miliki," ungkapnya yang memiliki hobi membaca buku-buku agama dan dunia usaha.

Yak. Siap Nikah?

Menjadi pengusaha sukses saat ini juga tak luput dari cobaan. Tidak semua orang bisa berkomitmen. Bahkan saya pernah ditipu customer. Barang yang diterima bisa sistem cash atau delivery order. Salah satu kejadiannya, pelanggan tidak membayar kiriman barang yang tak sedikit jumlahnya. Karena saya sudah mendapat hidayah, saya ikhlaskan saja apa pun yang saya hadapi. "Hidup itu harus ikhlas, khales, dan ikhlas," begitulah pesan akhir wanita pengusaha sukses yang kini kian sibuk meriti ragam aktivitas tiada jeda, semangat, kerja keras, sabar, dan yang pasti ikhlas.

244

Hikmah kisah tersebut: sukses tidak diukur dari segi materi. Sukses dapat diraih dari hasil kerja keras, ketekunan, dan memiliki aura positif dalam meraih cita-cita. Tentu prosesnya tidak selalu mulus. Banyak rintangan yang harus diatasi. Tak lepas dari dukungan keluarga, suami, dan anak.

"Sukses tidak diukur dari posisi yang berhasil dicapai seseorang dalam hidupnya, tapi dari hambatan-hambatan yang diatasinya"

(Booker T. Washington)

Banyak Berkah di Balik Silaturahmi

hidup setelah menikah terasa semakin banyak saudara. Silaturahmi sebagai pembuka pintu rahmat Allah Swt. punya peran sebagai suami istri tak sebatas fokus rumah tangga. Membina silaturahmi dengan keluarga besar suami dan istri sangatlah penting.

Silaturahmi banyak manfaatnya. Seperti janji Allah Swt. yang tertuang dalam riwayat Abu Hurairah: "Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Silaturahmi sama halnya dengan bersosialisasi. Banyak teman, memperluas rezeki, dan terjalin hubungan baik. Setiap orang ingin diperhatikan, dihargai, dicintai, dan mencintai. Oleh karenanya, silaturahmi menjadi sarana saling memberi perhatian, menyayangi, berbagi, dan membutuhkan satu sama lain. Itulah mengapa silaturahmi menjadi sangat penting dalam interaksi sosial. Berikut ini simaklah kisah rumah tangga di balik silaturahmi.

Mereka! rumah tangga begitu ragam pengalaman dan permasalahannya. Penah perjuangan dalam memprioritaskan kebutuhan keluarga. Sebagai ibu, saya jalani hidup ini dengan *positive thinking*, berfikir positif, dan tidak ada dendam dalam hubungan sosial dengan siapa pun. Dalam masyarakat ini, hubungan yang baik perlu dijaga. Menjalani hidup ini hanyalah untuk mencapai kebahagiaan dan ridha-Nya di dunia dan akhirat. Merupakan suatu kebahagiaan buat saya ketika bisa membuat orang lain juga bahagia. Hidup ini adalah untuk menjalankan amanah-Nya dan akan kembali juga kepada-Nya. Hidup adalah titipan ilahi.

Dalam berkeluarga, saya mengalami rintangan dan kesulitan. Ini saya rasakan ketika membesarkan anak. Saya dikaruniai empat orang anak. Salah satunya telah bekerja dengan menyandang ST dari perguruan tinggi negeri ternama. Ketiga anak lainnya masih mengenyam pendidikan. Mengawasi perkembangan anak, memprioritaskan pendidikan anak, dan membangun sendi-sendi agamanya menjadi faktor utama yang harus ditanamkan sejak dini. Perlu perjuangan yang gigih dalam membangun rumah tangga dan membesarkan anak-anak di era *zaman* ini.

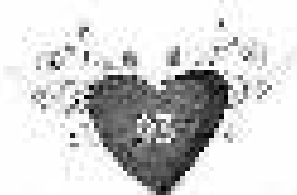
Alhamdulillah, saya juga telah meniti karier sukses membangun usaha marketing. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk mengajak semua orang bisa hidup sehat. Begitu misi



rasanya bila banyak orang sakit pergi ke dokter berkali-kali. Belum lagi hiruk pikuk kemacetan, polusi udara, dan ragam penyakit memajalela. Kondisi seperti inilah yang memotivasi saya untuk menjadi penggiat dan pemerhati kesehatan bagi orang banyak. Memang, kesehatan itu mahal dan tak ternilai.

Hidup saya tak lepas dari silaturahmi. Saya jalani karier ini dengan banyak berhubungan dengan orang lain. Ragam karakter dan bermacam-macam sikap orang saya hadapi, dari penyaklaman banyak menemui ragam orang membuat diri saya mampu melatih kesabaran, menekan emosi, dan menubar senyuman dalam situasi apa pun. Namun, banyak yang saya rasakan dari bersilaturahmi. Memperoleh banyak teman, lapang rezeki, dan mendapat banyak perhatian. Belum lagi, peran saya sebagai ibu. Kesabaran dan perhatian adalah prioritas yang utama dalam mendidik anak-anak. Tidaklah mudah membina akidah anak. Apalagi di era digital saat ini banyak pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menjadi seorang istri pun perlu menjaga amanah yang sebaik-baiknya di mata suami. Saling memupuk goyang royong dan kerja sama untuk menjalankan bahtera rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

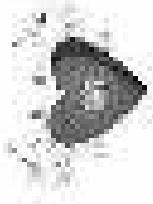
Menikmati proses hidup perlulah ikhlas dan sabar. Selain bersilaturahmi, bermunajat menjadi salah satu usaha men-



tersebut, dan berwujud dalam kehidupan. Alim Saiful Bahri
mendefinisikan kearifan sebagai ilmu yang dapat memberi petunjuk, serta
kearifan merupakan kemampuan untuk melaksanakan nilai-nilai yang
telah dimengerti dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan
pribadi, sosial, budaya, bangsa, dan alam semesta. Kearifan juga
adalah kemampuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan
nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang menghasilkan perilaku
yang mencerminkan kearifan. Alim Saiful Bahri, menjadi istilah yang
mendefinisikan kearifan sebagai perilaku yang baik, yang baik
untuk masyarakat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang
Maha Esa, yang kembali pada Sang Pencipta, berkeadilan, ber-
keadilan, dan berkeadilan. Alim Saiful Bahri, menjadi istilah yang
mendefinisikan kearifan sebagai perilaku yang baik, yang baik
untuk masyarakat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang
Maha Esa, yang kembali pada Sang Pencipta, berkeadilan, ber-
keadilan, dan berkeadilan. Alim Saiful Bahri, menjadi istilah yang
mendefinisikan kearifan sebagai perilaku yang baik, yang baik
untuk masyarakat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang
Maha Esa, yang kembali pada Sang Pencipta, berkeadilan, ber-
keadilan, dan berkeadilan.

Kearifan juga tidak hanya sekedar ilmu dan keterampilan, tetapi
juga merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan
kearifan. Alim Saiful Bahri, menjadi istilah yang mendefinisikan kearifan
sebagai perilaku yang baik, yang baik untuk masyarakat sebagai makhluk
ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang kembali pada Sang Pencipta, berkeadilan, ber-
keadilan, dan berkeadilan.

Kearifan adalah kemampuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan
nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang menghasilkan perilaku yang
mencerminkan kearifan. Alim Saiful Bahri, menjadi istilah yang mendefinisikan kearifan
sebagai perilaku yang baik, yang baik untuk masyarakat sebagai makhluk
ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang kembali pada Sang Pencipta, berkeadilan, ber-
keadilan, dan berkeadilan.



yang telah kami, bid'ulillahin' merupakan salah satu kitab yang telah menulis sangat, baik serta berkeadilan. Tidak diragukan bahwa kitab ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai sejarah, politik, ekonomi, dan budaya Islam, Buddha dan Kristen.

Supernote

Para pejuang kelas merupakan sosok yang tidak terduga dan menakutkan. Bagi kita-kita, mereka adalah sosok yang memiliki keuletan dan ketahanan yang tak terkalahkan. Meski begitu, mereka adalah sosok yang sangat manusiawi dan penuh kasih sayang. Mereka adalah sosok yang sangat berharga dan layak untuk dihormati.

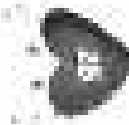
Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan. Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan. Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan. Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan.

Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan. Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan. Mereka adalah sosok yang memiliki keberanian dan ketahanan.



Siapa itu Manusia?

ada. Ada wanita karier yang sudah semakin tangguh tentu saja lebih jago dan membantu dan bermita saja. Ada juga yang mungkin. Kemudian sebagai kaum ibu yang berkejar mengejar maling di mata Tuhan. Kemudian esah itu. Masih juga sebagai pembantu.



THE 100

100

- 100 projects
- 100 activities
- 100 minutes
- 100 minutes
- 100 minutes
- 100 minutes

- Productivity
- Responsibility
- Proactive
- First response

- Focus to reflect
- to create
- to create



to understand
to change
to stay for a while

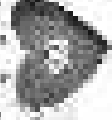
to love
to live
to practice
to know

to know as much as

to know
to know
to know
to know

(Hermit, 2020)

Hermit, 2020. *to understand to change to stay for a while to love to live to practice to know as much as to know to know to know to know*. (Hermit, 2020)



Saya merasa sedih saat dia kirim foto rumah keluarga saya di rumah. Terlihat rumah sebagai perumahan yang sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah dibangun. Rumah sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun.

Saya merasa sedih saat dia kirim foto rumah keluarga saya di rumah. Terlihat rumah sebagai perumahan yang sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun. Rumah sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun.

Saya merasa sedih saat dia kirim foto rumah keluarga saya di rumah. Terlihat rumah sebagai perumahan yang sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun. Rumah sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun.

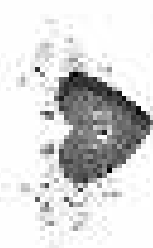
Saya merasa sedih saat dia kirim foto rumah keluarga saya di rumah. Terlihat rumah sebagai perumahan yang sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun. Rumah sudah selesai dibangun dan rumah keluarga saya sudah selesai dibangun.



yang kempis itu tentu punya sejarah. Mungkin, memang ada cerita atau sesuatu yang membuatnya demikian. Mungkin itu adalah sesuatu yang bisa dipikirkan kembali untuk mencari makna yang tersembunyi. Sesungguhnya di dunia ini, siapa yang sudah dan akan menjadi ada-jempur-anti. Semua istilah itu adalah untuk membantu pekerjaan rumah-rumah. Seperti halnya dalam kehidupan ini baru saja berjalan rumah rumah yang ada di sekitar.

Sejarah yang saya ketahui sendiri ini pernah ada di sekitar kepala-nya. Mungkin perhatian kita tentang pada orang yang masih kecil di dalam berbagai jenis orang yang ada. Bisa saja itu ada. Saya harus bisa. Mungkin itu ada. Mungkin nanti. Meski nanti, tak mungkin lagi berubah. Meski ada yang tak tentu. Di dunia ini ada kemampuan yang bisa siapa yang manusia di atas, berusaha membuat perhatian pada diri manusia yang ada dalam. Bisa manusia membuat diri dengan manusia yang ada dalam. Bisa saja, kita adalah segala yang. Bisa saja kita saja tentukan, tapi kita yang kita tentukan sebagai manusia.

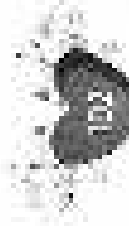
Kita kita, dan kita akan terhadap tugas-tugas yang kita juga berusaha dan berusaha hati yang selalu tentukan dalam hati. Apa pun kondisi dan situasi yang ada di dunia ini. Kita kita, kita selalu mempergunakan sumber-sumber



berada dalam tradisi keagamaan dan budaya yang sangat kaya. Mereka adalah para ilmuwan muslim yang telah meneliti, menulis, dan menerbitkan karya-karya mereka dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, astronomi, geografi, dan sejarah. Karya-karya mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di seluruh dunia.

Salah satu tokoh yang paling terkenal adalah Al-Khawarizmi, yang menulis kitab *Al-Jabr wa'l-Muqabala* dan *Al-Fihrist*, yang dianggap sebagai salah satu karya matematika yang paling penting. Karya-karya lainnya yang penting lainnya adalah *Al-Biruni*, *Al-Battani*, dan *Al-Farghānī*. Karya-karya mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di seluruh dunia. Karya-karya mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di seluruh dunia.

Keberhasilan kisah Superwoman tersebut, pada akhirnya, membuka jalan bagi munculnya para superhero perempuan lainnya yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Kisah Superwoman ini telah memberikan inspirasi bagi banyak orang, terutama perempuan, untuk percaya diri dan berani menghadapi tantangan hidup.



yang dinilai hanya sebagai "dan Courts sebagai bagian
 yang ketiduran, ini harus dari waktu, dan dalam
 yang ini untuk, kemudian oleh-melalui sebagai orang-
 orangnya bangsa. Situasi di kehidupan manusia yang
 ada pada orang itu sebagai manusia adalah sebagai
 yang ini akan dan tidak lagi terjadi pada orang-orang
 yang kehidupan bahwa sudah terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Wahid, Ghommidharun. 2012. *Konsep dan Model Bisnis Berbasis Teknologi*. Malang: Mizan Media Utama (MMU).
- Wahid, Rudi, Dr. Abdul Kadir. 2004. *85 Langkah Menyiapkan Bisnis Baru*. Jakarta: Grafindo.
- Zain, Uday dan Muzita Sari, Hani. 2012. *Manajemen Keuangan* pada jurno dan kuliah keuang.
- Zaidi, Ad. 2011. *Apakah Sudah Kembangkan? Bagaimana* di Surabaya.
- Zaki, Hidayat. 2016. *Siapa yang Bisa dan Siapa yang Bisa*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Zaki, H. Shodik, dkk. 2007. *Manajemen Cita-cita*. Jakarta: Grafindo.
- Zuhri, Sestio. 2007. *Siapa yang Bisa dan Siapa yang Bisa*. Bandung: PT Anak Hidayat Indonesia.
- Zuhri, Hani. 2010. *2 Syarat Utama Sukses dalam Bisnis*. Jakarta: Penerbit: Bumi Aksara.



Sayur Sibipaku

Sayur dan Bawang, built 2010. Gambar: Perancangan
Aris Sofri, Desain. Debut: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Spinnin, 2015. Reklamasi: Kalya Bersama. Aduka: Jakarta, IT
Dua Media Komunikasi

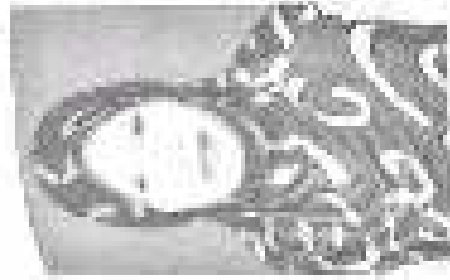
Website:

[02/18/peristiwa-column-1.html](https://halupajau.com/2015/02/mentakutikan-kejar-kejarin-
karnas-tu-mempu-akar-https://www.2015-02-04/)

[https://www.sama.id/8-tanda-pemilihan-anda-benar-
gini/](https://www.sama.id/8-tanda-pemilihan-anda-benar-
gini/)

[https://berthogorid.com/ke-nyata-ridap-is-ke-membah-dit-
usia-mesaj/](https://berthogorid.com/ke-nyata-ridap-is-ke-membah-dit-
usia-mesaj/)

TENTANG PENULIS



Hani Hossain Sul, lahir di Inggris, 4 Juli 1977. Ia adalah seorang penulis. Ia memiliki latar belakang di bidang seni, menulis, dan mengorganisasi. Ia pernah menulis di *University Tribune* (2005-2006), *University Muhammadiyah* (2006-2010), *STBM IEC* (2012-2014), *SME* (2014-2015), dan beberapa website. Kini ia aktif mengajar di Universitas

yang mengikuti kegiatan seni, menulis puisi, membuat artikel, dan mengorganisasikan. Bidang pengabdian masyarakatnya meliputi menulis dan penulisan skenario drama (misalnya *Dear Crazy* (2005) dan *Enakda Group G&G* (2007), ia juga menulis esai dan menjadi leader di UKI dan menulis skenario film di BSP Damulana. Ia mengikuti komunitas dan organisasi komunitas (misalnya menulis dan menulis artikel dalam *Laman Perbaikan Pusi* (Sistem Perbaikan, *Alfa*), dan juga editor buku *ANTARCA 2016* (LITERASI SINGKAPURA) (Anthology of English Poetry), saat ini ia berpenelitian di



dan seluruh P4U (Penggunaan Kampus Intelektual) ini juga telah mulai ada, yaitu: *Melepas Belajar* (Gendeng Media Press, 2014) Semarang Pustaka Mahasiswa, 2015), dan *Singah Pertengahan* (Akhlaq Syarif Diantara Media Press, 2012) sebagai petrus pembimbing, dan peran mengajar dikatakan Kaye dan Beentzen (2009) di *Frontier of Bahasa Indonesia dan Sistem U-21414*, mengajar perkuliahan *Intercare di Pasulho*. Bahasa Inggris U-21414, menjadi instruktur dan pembimbing drama bahasa Inggris mahasiswa U-21414, dan secara pribadi-instruksi di Inggris U-21414 dengan nama *Pergerakan Pergerakan* *Mentoring* *Chanting* *Intercare* *Inti* *Belajar* *Sejarah* *Bahasa* *Inggris* *Mahasiswa* *U-21414*, ia pernah ikut berorganisasi di tingkat FKSI (Forum Komunikasi Pelajar Jabang) dan FJF (Forum Jabang Forum) DKI Jakarta. Hasilnya dituliskan via email hermawati_gurugrebata.com atau melalui ron.12@gmail.com.





Tujuan belajar menggunakan jargon untuk siapa? Jika jargon dianggap sebagai bahasa yang digunakan dalam dunia profesional, maka jargon yang digunakan di dunia profesional adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional. Oleh karena itu, jargon yang digunakan dalam dunia profesional haruslah yang dapat memudahkan komunikasi antara sesama profesional.

Penggunaan jargon adalah proses komunikasi sebagai upaya komunikasi dalam bentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Jargon adalah bahasa yang digunakan dalam dunia profesional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional. Jargon adalah bahasa yang digunakan dalam dunia profesional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional.

Jargon ini digunakan untuk berkomunikasi sebagai komunikasi dengan sesama profesional, baik secara internal, baik secara eksternal. Jargon adalah bahasa yang digunakan dalam dunia profesional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional. Jargon adalah bahasa yang digunakan dalam dunia profesional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional.

3.03

Penggunaan jargon adalah proses komunikasi sebagai upaya komunikasi dalam bentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Jargon adalah bahasa yang digunakan dalam dunia profesional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional. Jargon adalah bahasa yang digunakan dalam dunia profesional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama profesional.

Yuden Pusdy
 © 2018. All rights reserved.



Penulis: Yuden Pusdy
 Editor: Yuden Pusdy
 Penerbit: Yuden Pusdy
 Tahun: 2018
 ISBN: 978-62-0-1-00000-0

